

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI 13  
MALANG**

**SKRIPSI**

oleh:

**DIAN FATMAWATI**

**NIM 11110111**



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2015**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI 13  
MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Diajukan oleh:

DIAN FATMAWATI

NIM 11110111



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2015**

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER SISWADI SMP NEGERI 13 MALANG

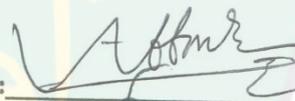
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Dian Fatmawati (11110111)  
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 6 Juli 2015 dan  
dinyatakan  
LULUS  
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang  
Dr.H. Abdul Bashith, M.Si  
NIP. 197610022003121003

: 

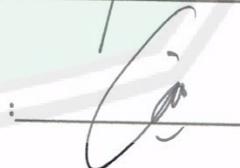
Sekretaris Sidang  
H. Sudirman, S.Ag., M.Ag  
NIP. 196910202006041001

: 

Pembimbing  
H. Sudirman, S.Ag., M.Ag  
NIP. 196910202006041001

: 

Penguji Utama  
Dr. Marno Nurullah, M.Ag  
NIP. 197208222002121001

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
  
Dr. H. Nur Ali, M. Pd.  
NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERSETUJUAN

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI 13 MALANG

SKRIPSI

Oleh:

DIAN FATMAWATI

NIM: 11110111

Telah Disetujui pada tanggal 16 Juni 2015

Oleh:

Dosen Pembimbing



H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

NIP. 196910202006041001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Mamo Nurullah, M. Ag

NIP. 197208222002121001

## PERSEMBAHAN

*Syukur Alhamdulillah 'alamin yang tiada terhingga kepada Allah SWT shalawat salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW segenap ketulusan hati.  
Ku persembahkan skripsi ini untuk:*

*Ayahanda Sunyoto Wilistyo Putro & Ibunda Kanti Tumisih Yang selalu memberikan limpahan cinta kasih, do'a restu serta segala pengorbanannya yang tak akan bisa penulis balas dengan apapun jua. Beliauah yang menjadi perantaraku untuk memperoleh ridho-Nya.*

*Kakak - kakakku: Sri Rahayu Widiastuti, Didik Widi Nugroho, Winahyu Nurmastuti yang dengan pemberian semangat dan dukungannya maka terselesaikan skripsi ini*

*Spiritual father and my mom....*

*(Alm) Abah Prof. Dr. KH. Ahmad Mudhar. SH & Ibu Utin Nurul Hidayati  
Dan keluarga besarku di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang*

*Semua Guru dan Dosen yang telah membimbingku dengan penuh keikhlasan dan telah mendidikku dengan penuh kesabaran dan semoga ilmu yang kalian berikan bermanfaat bagiku.*

*Bapak/ Ibu guru agama dan keluarga besar SMP Negeri 13 Malang yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini  
&*

*Sahabat-sahabatku....*

*(khususnya keluarga besar blok F)*

*Terimakasih.....kalian telah memberikanku warna dalam perjalananku, kalian adalah anugerah yang terindah dalam hidupku.*

## MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Q.s. An-Nahl: 97)<sup>1</sup>*

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Cahaya Al-Qur'an, 2011), hlm. 278.

Sudirman, S.Ag., M.Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Dian Fatmawati Malang, 10 Juni 2015  
Lamp. : 6 (Enam) Eksempler

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang  
di  
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dian Fatmawati  
NIM : 11110111  
Jurusan : PAI  
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing.



H. Sudirman, S.Ag., M.Ag  
NIP. 196910202006041001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya mengatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Juni 2015



*Dian Fatmawati*  
Dian Fatmawati

## KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang” sebagai persyaratan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) yang dengan tertatih-tatih akhirnya dapat diselesaikan.

Penulis melakukan penelitian dalam skripsi ini untuk mengetahui mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa. Lalu mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang. Kemudian yang terakhir untuk mengetahui solusi untuk menyelesaikan masalah dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 13 Malang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis telah mendapatkan banyak bimbingan, arahan, motivasi, dan bantuan dari beberapa pihak, untuk itu rangkaian ucapan terima kasih penulis sampaikan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibunda Kanti Tumisih dan ayahanda Sunyoto Wilisty Putro tercinta yang telah menanamkan norma hidup dan nilai cinta kasih dengan segala pengorbanan dan jerih payahnya demi keberhasilan dan kebahagiaan

penulis, sehingga dengan iringan do'a dan motivasi mereka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Kakak-kakak tercinta (Sri Rahayu Widiastuti, Didik Widi Nugroho, Winahyu Nurmastuti, dan Amelia Melinasari) serta adik-adik (kemenakan) yang aku sayangi (Azzam Naufal Al-Hasyir, Akbar Mohammad Hibatullah, dan Fadya Haura) yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada saya, dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr.H. Mudjia Raharjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr.H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak H. Sudirman, S.Ag.,M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya dengan penuh pengertian, ketelatenan, dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama pelaksanaan penelitian dan penyusunannya hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Semua guru dan dosen khususnya (Alm) abah Prof. Dr.KH. Ahmad Mudlor SH. yang telah memberikan ilmu untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.

8. Bapak H. Mokhamad Syaroni, S.Pd.,M.K.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Malang dan semua guru khususnya guru Agama Islam (Ibu Siti Fatimah, S.Pd.I, Ibu Dra.,Hj. Mufidah, dan Bapak Ariffuddin, S.S) beserta keluarga besar SMP Negeri 13 Malang, yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Semua sahabat karibku di kamar 18 dan di LTPLM (Mb Layyin, Mb Jazil, Mb Binti, Mb Isna, Mb Ayu, Mb Zaizin, Mb Atik, Zia, Novita, Dek Fahim, Dek Nia, dan khususnya blok F) serta teman-teman PAI (khususnya Shofa, Sulaifa, Mb Elok, Rida, Avika, Umi, Azharia, Hanim, Mb Emil, Mb Winda, Mb Fifin, Mb Lia, dan Mb Khurin) yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dan memberikan motivasi-motivasi dan dorongan kepada saya, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT. membalas semua amal ibadah yang telah dilakukan dengan ikhlas atas bantuan dan bimbingan pihak-pihak tersebut selama penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini melainkan Dia Yang Maha Sempurna. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk bekenan memberikan kritik dan saran atas kesalahan-kesalahan dalam penulisan ini. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya dan saya ucapkan *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*.

Malang, 10 Juni 2015

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal [a] panjang = **a**

Vokal [i] panjang = **i**

Vokal [u] panjang = **u**

### C. Vokal Diftong

أُو = **aw**

أَي = **ay**

أُو = **u**

إِي = **i**

## DAFTAR TABEL

### **Tabel I: Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter**

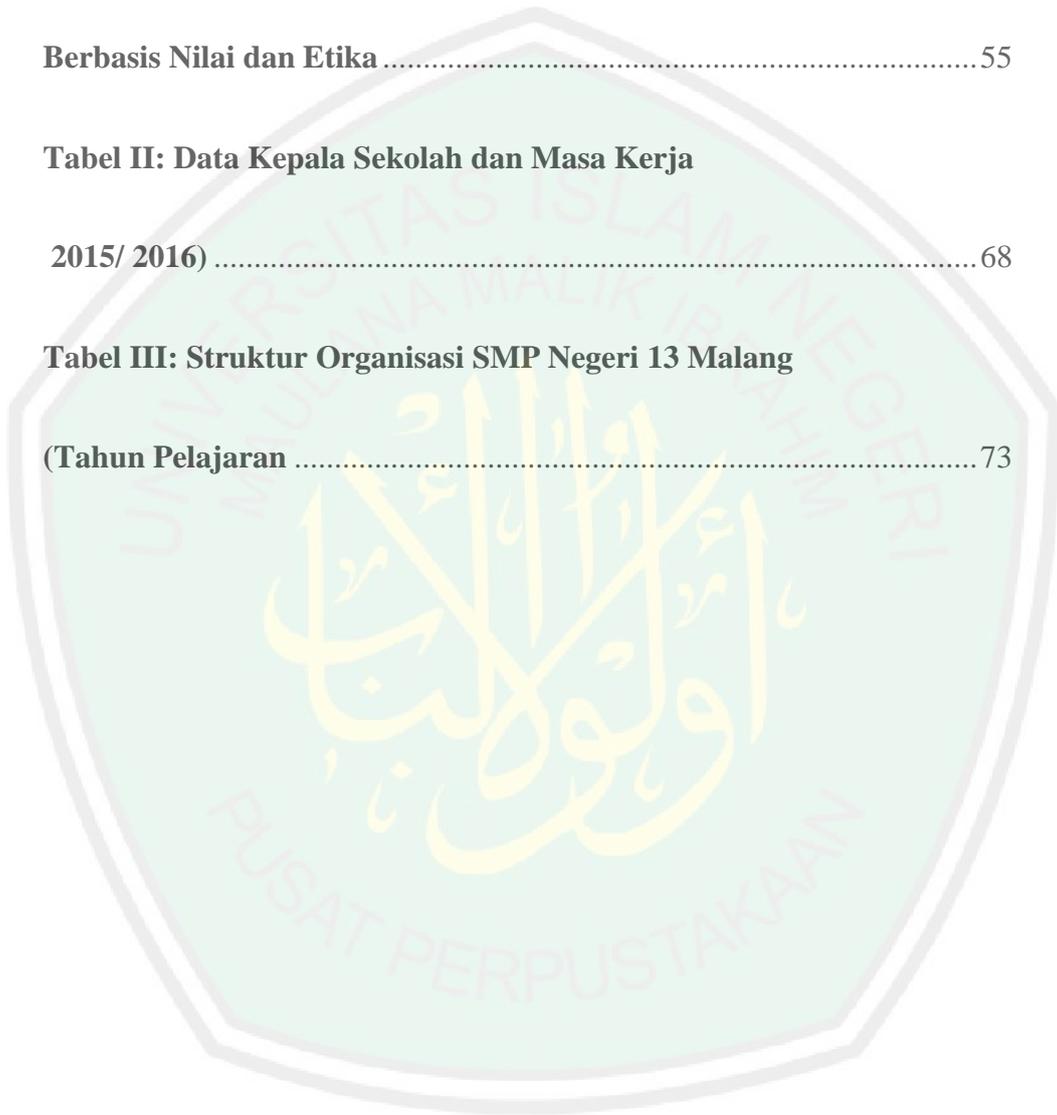
Berbasis Nilai dan Etika .....55

### **Tabel II: Data Kepala Sekolah dan Masa Kerja**

2015/ 2016) .....68

### **Tabel III: Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Malang**

(Tahun Pelajaran .....73



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Lampiran 2: Data Responden

Lampiran 3: Foto Denah SMPN 13 Malang

Lampiran 4: Foto-Foto

Lampiran 5: Lembar Presensi Kegiatan Keagamaan Siswa

Lampiran 6: Bukti Konsultasi

Lampiran 7: Surat Keterangan dari Fakultas

Lampiran 8: Surat Keterangan dari Kantor Dinas Pendidikan

Lampiran 9: Biodata Mahasiswa



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	vii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9

D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu .....	10
F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>16</b>
A. Pembahasan tentang Guru PAI .....	16
1. Pengertian Guru PAI.....	16
2. Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	17
3. Peran Guru Agama.....	18
4. Tanggung-Jawab Guru Agama .....	20
B. Membentuk Karakter Siswa.....	22
1. Pengertian Karakter.....	22
2. Prinsip Pendidikan Karakter .....	24
3. Membentuk Karakter Siswa.....	25
4. Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter.....	27
C. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa .....	52
1. Pengertian Strategi .....	52
2. Macam-Macam Strategi .....	52
D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan karakter .....	55
E. Solusi untuk Menyelesaikan Masalah Pendidikan Karakter .....	56
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Kehadiran Peneliti.....	58

C. Lokasi Penelitian.....	58
D. Data dan Sumber Data .....	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Analisis Data .....	62
G. Pengecekan Keabsahan .....	64
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	65
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>67</b>
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	67
1. Sejarah Berdiri dan Pengembangan SMP Negeri 13 Malang .....	67
2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 13 Malang.....	69
3. Daftar Guru dan Karyawan SMP Negeri 13 Malang .....	70
4. Prestasi yang diraih SMP Negeri 13 Malang .....	71
5. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 13 Malang .....	72
6. Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Malang .....	73
7. Denah Ruang SMP Negeri 13 Malang.....	74
B. Penyajian dan Analisis Data.....	74
1. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang.....	74
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang .....	79
3. Solusi dalam Menyelesaikan Masalah dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang .....	89

<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>93</b>
A. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang.....	93
B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang .....	95
C. Solusi dalam Menyelesaikan Masalah dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang .....	102
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>108</b>
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>112</b>

ديان فاتماواتى، 2015- مؤثر معلم التربية الإسلامية في تشكيل طبيعة الطلاب في المدرسة المتوسطة الحكومية 13 مالانج. قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف : سوديرمان، الماجستير

مؤثر المعلم التربية الإسلامية في تشكيل طبيعة الطلاب مهم جداً. ليس المعلم التربية الإسلامية فقط، ولكن جميع المعلمين والآباء والأمهات أيضاً مشير في تشكيل حسن طبيعة الطلاب. جعل طبيعة حسن الخلق لطلاب، التي وفق سلوكهم بالقرآن والحديث. من خلال قيمة طبيعة، تعمل الطلب يصبح الجيل القادم من أمة إندونيسيا. لكن الآن، كثير من الطلاب يعمل عملاً قبيحاً. منها اشتباك، ادم الحزمة للمعلمين والآباء، وتشير، تدخين، ومشاهدة الأفلام الفاحش، وغير ذلك. تكوين الطبيعة هو مهم جداً لحل المشكلة.

والغرض هذا البحث: (1) وصف حجةً داخليّة قيمة طبيعة الطلاب في المدرسة المتوسطة الحكومية 13 مالانج (2) وصف مؤثر معلم التربية الإسلامية في تشكيل طبيعة الطلاب في المدرسة المتوسطة الحكومية 13 مالانج (3) وصف أثر تطبيق قيمة طبيعة الطلاب في المدرسة المتوسطة الحكومية 13 مالانج.

لتحقيق الهدف المذكور، يستخدم البحوث المدخل الكيفي. في هذه الدراسة يستخدم الدراسة الوصفية، لأن هذه الدراسة المبينة في إطار نظريات، وفكرة الخبراء، فضلاً عن فهم الباحثين استناداً إلى تجربته، ثم وضعت للحصول على الحقيقة في شكل البيانات الميدانية التجريبية. ثم، ليتحزب هذا البحث، كمل الباحثة بالصور. وطريقة جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات الشخصية و التصوير. وطريق تحليل البيانات هي جمع البيانات، وصف البيانات، والاستخلاص.

أما نتائج هذا البحث فيمكن أن يتلخص الباحثة فيما يأتي: (1) تطبيق القيمة الطبيعة الطلاب في المدرسة المتوسطة الحكومية 13 مالانج مهم جداً، لأنه يشكل الطابعية الطلاب خير و لديهم حسن الخلق (2) مؤثر معلم التربية الإسلامية في تشكيل طبيعة طلاب في المدرسة المتوسطة الحكومية 13 مالانج جيداً، مثل تدريب استغاثة و الصلاة الجمعة بالجماعة و الصلاة الضحى و الصلاة الظهر والموسيقي الإسلامي، وقراءة القران والدعاء قبل الدراسة وقراءة الصورة

القصة وقراءة أسماء الحسنى والصدقة (3) الأثر تشكيل الطبيعة لطلاب في المدرسة المتوسطة الحكومية 13 مالانج جيداً.

الكلمات الأساسية: مؤثر، معلم التربية الإسلامية، طبيعة



## ABSTRAK

**Fatmawati, Dian.** 2015. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter di SMP Negeri 13 Malang*. Jurusan Pendidikan agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.

---

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa adalah sangat penting. Strategi guru diperlukan ketika menyampaikan pembelajaran kepada siswa agar bisa mudah diterima, khususnya nilai karakter agar perilakunya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Melalui nilai karakter tersebut, diharapkan siswa menjadi generasi penerus bangsa Indonesia yang hebat. Melihat banyak siswa yang masih melakukan perilaku buruk, seperti, tawuran, tidak menghormati guru dan orang-tua, merokok, suka menonton *Blue Film*, dan sebagainya, maka pembentukan nilai-nilai karakter sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang, (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang, (3) mendeskripsikan solusi untuk menyelesaikan masalah dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, karena penelitian ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya. Selain itu, untuk mendukung uraian dari keadaan yang sebenarnya ada di lapangan, di sini penulis menyertakan dokumentasi sebagai pelengkap dan penguat data penelitian. Kemudian metode pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan, bahwa (1) Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 13 Malang adalah *cooperative learning*, PBL (*Problem Based Learning*), dan PjBL (*Project Based Learning*), (2) Faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang diantaranya guru PAI mengajar menggunakan strategi untuk memasukkan nilai karakter. Shalat berjama'ah, mengikuti ekstrakurikuler Bidang Dakwah Islam dan Musik Islami. Membiasakan budaya *salim* ketika masuk sekolah. Pondok Ramadhan. Istighotsah. Infaq, dan PHBI. Faktor penghambatnya dikarenakan latar belakang kondisi orang-tua siswa, sehingga siswa dalam membentuk nilai karakter tidak berjalan dengan baik. (3) Solusi untuk menyelesaikan masalah dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang adalah ketika mengajar guru Pendidikan Agama Islam menyisipkan ayat Al-Qur'an dan Hadits. Lalu guru membangun kemitraan yang baik dengan orang-tua siswa dan melalui kegiatan keagamaan.

**Kata Kunci:** Strategi, Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter.

## ABSTRACT

Fatmawati, Dian. 2015. The strategy of the Islamic religious education Teacher in forming the characters at Junior High School 13 Malang. Islamic Education Department, The Lecturer of Tarbiyah and Teaching sciences faculty, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.  
H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.

---

The strategy of Islamic religious education teachers in forming the character of the students is very important. Strategy teacher required when delivering learning to students in order to be easily accepted, especially the value of the character so that his behaviour in accordance with the Qur'an and Hadith. Through the character value, is expected to become the next generation of Indonesia. See many students still do bad behavior, such as, a brawl, not respect the teachers and parents, smoking, love watching Blue movies, and so on. Then the formation of the character values is needed to resolve these problems.

The purpose of this study is to: (1) describe the strategy of Islamic religious education teachers in forming the character of the students at Junior High School 13 Malang, (2) describe the supporting factors and inhibiting factors in forming the character of the students at Junior High School 13 Malang. (3) describe the solution to solve the problems in forming the character of the students at Junior High School 13 Malang.

To achieve the objective above, qualitative research approach is used. In this study used type of descriptive study, because the study set out a theories framework, the idea of experts, as well as an understanding of researchers based on her experience. Besides, to support the description of the truth circumstances on the field, here the researcher included the documentation as a complement and reinforcement of the research data. Then, the method of data collection used observation, interviews, and documentation. The data were analyzed by collecting the data, describing the data, and drawing the conclusions.

This results of the research can be delivered, that (1) the strategy of Islamic religious education teachers in forming the character of students at Junior High School 13 Malang are cooperative learning, PBL (Problem Based Learning), and PjBL (Project Based Learning), (2) supporting factors in shaping the character of the students at Junior High School 13 Malang including Islamic religious education (PAI) teachers teach using the strategies to include the value of the character. The prayer congregation, following religious extracurricular BDI (the field of Islamic Da'wah) and Islamic music. Get used to the culture of shake hand when entering the school. Ramadan Islamic Boarding School. *Istighotsah*. charity, and PHBI. Inhibiting factor because the background conditions of the parents of students, so that the students in forming the character value did not go well. (3) The solution to solve the problems in forming character of the students at Junior High School 13 Malang is when teachers taught Islamic Religious Education insert verses of the Qur'an and Hadith. Then the teachers establish a good partnership with the parents and the students through religious activities.

**Keywords:** Strategy, Islamic religious education Teacher, Character.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peserta didik adalah generasi yang akan meneruskan perjuangan bangsa kita di kemudian hari. Karakter peserta didik yang terbentuk dari sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa ini. Karakter peserta didik yang terbentuk dengan baik apabila dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Peserta didik merupakan pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan bertumbuh secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.<sup>1</sup>

Sehingga peserta didik ketika menghadapi perkembangan zaman beserta tantangannya perlu upaya untuk mengimbangnya. Upaya tersebut dengan membentuk karakter yang baik karena untuk memajukan bangsa Indonesia ini. Karakter yang baik, terbentuk melalui proses pendidikan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Orang-tua dan Bapak/ Ibu guru juga harus memperhatikan anaknya, agar bisa berperilaku baik dan berprestasi.

Pendidikan adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung pada lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara

---

<sup>1</sup> Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013), hlm. 105.

pendidik dengan peserta didik. Ketika saling mempengaruhi ini peranan pendidik lebih besar, karena sebagai orang yang dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>2</sup>

Keberhasilan tujuan pendidikan, akan tercapai dengan adanya interaksi guru dan siswa. Guru sebagai pendidik berperan untuk menyampaikan ilmu kepada siswa. Sedangkan siswa berusaha mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan guru dan siswa bersama-sama menjalankan tanggung-jawabnya.

Dalam dunia pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antara siswa dengan guru atau antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian siswa sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.<sup>3</sup>

Menurut Nana Saodih Sukmadinata, interaksi guru dan siswa adalah interaksi antara dua kepribadian. Guru sebagai orang dewasa, diharapkan bisa memberikan bimbingan melalui proses belajar mengajar dan nasihat. Selain itu memberikan cara untuk menerapkannya dengan contoh yang baik. Jika hal tersebut sudah terlaksana dengan baik maka siswa akan berkembang dengan baik dan menemukan jati dirinya.

Selain siswa dan guru, di sekolah terdapat organisasi yang juga sangat penting, organisasi diartikan memberi struktur atau susunan yakni dalam

---

<sup>2</sup> Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 3.

<sup>1</sup>*Ibid.*, hlm. 129.

penyusunan/ penempatan orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung-jawab masing-masing. Penentuan struktur, hubungan tugas dan tanggung-jawab supaya tersusun suatu pola kegiatan untuk menuju ke arah tercapainya tujuan bersama.<sup>4</sup>

Dalam organisasi sekolah mempunyai seorang pemimpin dan anggota. Pemimpin, seperti Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Malang bertugas untuk mengatur dan mengarahkan program di sekolah. Selain itu bisa mengetahui kemampuan setiap anggotanya baik guru, karyawan, dan seluruh warga sekolah. Jadi semua warga sekolah bisa menjalankan hak dan kewajiban masing-masing agar tujuan bisa terlaksana.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah seharusnya mempunyai organisasi yang baik, agar tujuan pendidikan formal ini tercapai sepenuhnya. Kita mengetahui unsur personal di dalam lingkungan sekolah adalah, Kepala Sekolah, karyawan, dan murid. Sekolah juga sebagai lembaga pendidikan formal ada di bawah instansi atasan baik itu kantor dinas atau kantor wilayah departemen yang bersangkutan.<sup>5</sup>

Tujuan pendidikan akan terwujud jika organisasi dalam sekolah itu berjalan dengan baik. Dalam organisasi ada Kepala Sekolah yang menjadi inti dari struktur organisasi. Karyawan sebagai anggota dalam organisasi yang membantu proses jalannya program yang sudah direncanakan. Sedangkan siswa juga mempunyai peran untuk membantu proses tercapainya tujuan di sekolah.

---

<sup>4</sup> B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 139.

<sup>5</sup> *Ibid.*.

Pendidikan karakter di Indonesia dapat dilihat secara nyata, misalnya dalam problem remaja, terutama pelajar dan mahasiswa adalah mudah marah dan terprovokasi yang tidak terkendali sehingga berujung pada tawuran antar pelajar atau antar mahasiswa. Seperti yang seringkali diberitakan di televisi dan media cetak, di kota-kota besar, mahasiswa dan pelajar terlibat dalam penyalahgunaan obat-obat terlarang, seperti narkoba dengan berbagai jenisnya. Bahkan, perilaku negatif pelajar saat ini diperparah oleh perilaku penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas (*free sex*, aborsi, homosexual, lesbian, suka menonton *Blue Film*, dan lain-lain). Mereka juga terkesan kurang hormat kepada orang-tuanya, guru (dosen), orang yang lebih tua, dan tokoh masyarakat. Fenomena ini dapat diilustrasikan sebagai sosok anak bangsa yang berada dalam kondisi *split personality* (kepribadian yang pecah, tidak utuh).<sup>6</sup>

Sesuai dengan masalah yang dipaparkan diatas, maka pendidikan karakter di Indonesia belum berjalan dengan baik. Permasalahan tersebut muncul karena faktor dari luar dan dari dalam. Faktor dari luar, seperti pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Faktor dari dalam, seperti pengaruh yang berasal dari dirinya sendiri baik psikis atau fisik. Di sini sekolah kurang bisa menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa-siswi.

Kemudian ada kasus yang diberitakan dari media massa, salah satu siswa Sekolah X, berani berkata jorok kepada gurunya. Akibatnya, oknum guru

---

<sup>6</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 10.

terpancing emosinya dan terlibat cek-cok mulut dengan siswa bernama AA, keduanya terlibat perkelahian sampai menyebabkan AA luka.<sup>7</sup>

Berdasarkan kasus tersebut menunjukkan sumber masalah muncul dari keduanya yaitu siswa dan guru. Siswa salah karena kurangnya rasa hormat kepada gurunya. Sedangkan guru juga salah karena niatnya baik untuk memberi pelajaran, tetapi melakukan kekerasan fisik. Sehingga di sekolah guru dan siswa harus bisa menghayati perannya, agar proses belajar berjalan dengan lancar.

Selain itu, ada juga kasus lain, yaitu sebanyak 19 siswa sekolah Y, membolos Ujian Nasional (UN). Kemudian orang-tua salah satu siswa yang membolos ujian menuturkan, anaknya terpaksa membolos Ujian Nasional karena sakit sudah hampir satu pekan, harapannya bisa mengikuti ujian susulan, sehingga bisa lulus.<sup>8</sup>

Kasus yang terakhir ini termasuk dalam masalah besar. Banyak siswa yang tidak masuk Ujian Nasional, karena membolos dan ada yang sakit. Sebaiknya orang-tua siswa senantiasa memotivasi dan menasehati anaknya. Dalam memberi arahan yang baik, ini sebaiknya dimulai sejak anak usia dini. Supaya saat dewasa, nilai-nilai karakter melekat di jiwanya. Guru juga demikian harus terus mendidik dengan sabar dan ikhlas kepada siswa seperti anaknya sendiri.

---

<sup>7</sup> M.Yazid, *Bilang Jorok Ditendang Guru, Siswa Masuk Klinik* (<http://www.yahoo.com>, diakses 27 Maret 2015 jam 11.06 WIB).

<sup>8</sup> Cirebon, Seru.com, *19 Siswa di Cirebon Bolos UN, Mayoritas Tak Beralasan Jelas* (<http://www.yahoo.com>, diakses 27 Maret jam 10.45 WIB).

Perilaku-perilaku menyimpang tersebut tentu saja membuat prihatin kita semua. Jadi upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upayanya adalah dengan pendidikan karakter. Upaya ini selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam mensukseskan Indonesia di masa mendatang.<sup>9</sup>

Fenomena permasalahan yang dilakukan siswa-siswi itu dapat diatasi dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan membentuk siswa mempunyai akhlak mulia. Siswa akan mempunyai *filter* terhadap pengaruh yang buruk dari dalam atau luar. Siswa yang bisa menjalankan tugasnya dengan baik, insyaAllah kualitas pendidikan bangsa ini ke depannya akan lebih baik.

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung-jawab<sup>10</sup>

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang, bahwa pendidikan karakter bisa mengembangkan potensi siswa. Siswa akan memiliki pribadi yang baik dan dekat kepada Allah SWT. Siswa sebaiknya menggunakan kesempatan belajarnya dengan baik. Selain itu siswa juga bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>9</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 12.

<sup>10</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: PT Armas Duta, 2005), hlm. 29.

Peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswanya adalah sangat penting. Sebagaimana Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs. Luqman (31) : 13).<sup>11</sup>*

Sesuai ungkapan Luqman di atas patut dijadikan teladan oleh siapapun pada zaman ini. Sistematis nasihatnya yang dikemas dengan indah, tersusun dengan teratur dan didukung oleh contoh dan budi pekerti yang amat mulia sehingga meresap dalam hati. Ia mulai menaburkan nasihatnya dengan tauhid mengesakan Allah Swt., mengajak untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan menanamkan budi pekerti yang mulia. Jadi peran guru adalah menanamkan pendidikan karakter kepada siswa-siswinya.

Berdasarkan uraian di atas, banyak masalah yang muncul di dunia pendidikan. Masalah pendidikan karakter bisa terjadi di kalangan siswa bahkan guru. Masalah itu juga timbul karena terpengaruh faktor dari dalam dan dari luar. Melalui pendidikan karakter yang ditanamkan dari kecil, diharapkan siswa-siswa mempunyai pedoman dalam hidup. Pedoman yang lurus berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu dibutuhkan perhatian dari orang-tua dan guru agar tujuan yang diinginkan tercapai.

<sup>11</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Cahaya Al-Qur'an, 2011), hlm. 14.

Dapat disimpulkan bahwa banyak siswa sebagai produk pendidikan di sekolah belum menampakkan kualitas moral dan karakter yang baik, sehingga sekolah mempunyai tanggung-jawab dan peran besar dalam menolong maupun mengantisipasi hal itu. Pendidikan karakter akan berjalan terus-menerus, sebagaimana di SMPN 13 Malang ini. Selain itu masih ditemui satu/ dua siswa di sekolah ini yang perilakunya kurang baik, padahal sekolah ini sangat bagus. Jadi diperlukan strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengantisipasi pengaruh-pengaruh buruk dan membentuk karakter yang baik. Selain itu, perhatian orang-tua kepada anaknya juga penting.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian di sekolah ini, sedangkan yang diteliti adalah guru PAI, siswa kelas VII dan VIII. Penulis kemudian membahasnya dalam skripsi ini dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang.”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 13 Malang?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 13 Malang?
3. Apa solusi untuk mengatasi masalah dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 13 Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 13 Malang.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 13 Malang.
3. Mendeskripsikan solusi untuk mengatasi masalah dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 13 Malang.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Selanjutnya kegunaan penelitian ini, bisa dilihat dari dua hal, yaitu:

1. Manfaat Teoritis: Melalui penelitian ini, untuk mengembangkan ilmu/kegunaan teoritis.
2. Manfaat Praktis: Melalui penelitian ini, secara praktis akan bermanfaat bagi:
  - a. Peneliti: Menambah pengetahuan dan informasi tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.
  - b. Guru: Diharapkan lebih memberikan pembinaan secara intensif mengenai strategi dalam membentuk karakter kepada siswanya.
  - c. Orang-tua: Bisa lebih memberikan perhatian, kasih sayang, dan pendidikan nilai-nilai karakter yang intensif kepada anaknya agar tercipta keharmonisan dalam keluarga.

- d. Siswa: Bisa selektif dalam memilih jalan hidup ke arah yang lebih baik.
- e. Peneliti Lain: Hasil penelitian dalam rangka menggali tambahan informasi tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa, sehingga dapat memperluas cakrawala berfikir sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan.

### E. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini akan dikemukakan teori-teori yang terkait dengan judul peneliti yang diambil dan ada hubungannya dengan pokok permasalahan dengan dasar dan pedoman untuk mengetahui jawaban dari permasalahan tersebut. Adapun yang menjadi titik berat dari penelitian ini adalah pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa, namun sebelumnya akan diungkapkan mengenai penelitian terdahulu, yakni:

*Pertama*, Cicik Hidayati, (2012), dalam skripsinya yang berjudul “*Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Karakter Toleransi, Tanggung-Jawab, dan Religius di MAN Kota Kediri 3*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam pembinaan karakter toleransi, tanggung-jawab, dan religius beserta solusi untuk menimalisir hambatan tersebut.<sup>12</sup>

Hasil penelitian Cicik Hidayati menunjukkan berjalan dengan baik.

Upaya guru dalam membina karakter toleransi berupa kegiatan di dalam dan

---

<sup>12</sup> Hidayati Cicik, “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Karakter Toleransi, Tanggung Jawab, dan Religius di MAN Kota Kediri 3”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2012, hlm. xvi.

luar kelas. Guru selain memberi teladan juga membiasakan siswa untuk berdo'a sesudah dan sebelum akhir pelajaran, membaca asmaul husna dan Al-Qur'an, shalat berjama'ah, Kajian Keislaman, dan program sekolah yaitu PHBI. Lalu upaya untuk mengatasi hambatan guru menggunakan pendekatan personal.

*Kedua*, Ari Rahmawati, (2012), dalam skripsinya yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter.<sup>13</sup>

Hasil penelitian Ari Rahmawati menunjukkan berjalan dengan baik. Dalam penerapan di sekolah, pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui kurikulum, sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pendidikan karakter diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar yaitu RPP dan silabus berkarakter. Sekolah ini juga membuka jurusan baru yaitu jurusan keagamaan serta menambahkan muatan lokal keagamaan.

*Ketiga*, Angga Dwi Kurniawan, (2013), dalam skripsinya yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Karimah pada Siswa kelas X di SMAN 1 Pagak*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru agama Islam dalam menanamkan *akhlakul karimah* pada siswa.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ari Rahmawati, "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2012, hlm. xix.

<sup>14</sup> Angga Dwi Kurniawan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Karimah pada Siswa kelas X di SMAN 1 Pagak", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2013, hlm. xix.

Hasil penelitian Angga Dwi Kurniawan menunjukkan berjalan cukup baik. Upaya guru PAI dalam menanamkan *akhlakul karimah* pada siswa sangat beragam tidak hanya melalui pelajaran formal di kelas tetapi juga non formal.

## F. Definisi Istilah

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi persamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini.

Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini yaitu:

### 1. Strategi

Strategi artinya segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu supaya mendapatkan hasil yang diharapkan secara maksimal.<sup>15</sup>

Guru PAI harus mempunyai strategi dalam proses mengajar untuk memberikan ilmu kepada siswa. Memberi pengajaran dengan menanamkan nilai-nilai karakter, agar siswa bisa mempunyai karakter yang diharapkan, seperti menghormati guru.

---

<sup>15</sup> Moh. Haitimi Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 210.

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI adalah pengemban amanah pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mempunyai pribadi shalih. Hal ini berkonsekuensi logis karena guru agama yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak yang shalih.<sup>16</sup>

Jadi guru PAI mempunyai amanah untuk mengajar dan mendidik anak didiknya dengan ilmu agama agar berakhlak mulia. Kemudian dengan ilmu tersebut bisa diamalkan dalam kehidupan, sehingga siswa mempunyai petunjuk dalam hidupnya.

## 3. Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai huruf, angka, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.<sup>17</sup>

Dalam tulisan ini yang dimaksud karakter adalah watak yang menjadi ciri khas atau potensi setiap orang sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna dalam kehidupannya.

---

<sup>16</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Fitamas, 2003), hlm. 94.

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta Pusat Bahasa, 2008), hlm. 31.

## G. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam kajian ini dibagi dalam enam bab yang dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

**Bab I** : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

**Bab II** : Kajian pustaka yang merupakan pembahasan teoritik tentang kajian yang akan diteliti. Dalam kajian pustaka membahas berbagai teori yang berkaitan dengan rumusan penelitian yaitu pengertian guru agama, pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI), peran dan tanggung-jawab guru agama, pengertian karakter, prinsip pendidikan karakter, membentuk karakter, peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter, dan strategi guru agama dalam membentuk karakter, faktor pendukung dan factor penghambat pendidikan karakter, dan solusi untuk menyelesaikan masalah.

**Bab III** : Metode penelitian merupakan bab yang memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

**Bab IV** : Hasil penelitian/ paparan data dan temuan penelitian, bab yang memaparkan hasil penelitian berupa gambaran umum tentang strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 13 Malang, faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan

karakter siswa di SMP Negeri 13 Malang, dan solusi untuk menyelesaikan masalah dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 13 Malang.

**Bab V** : Meliputi pembahasan hasil penelitian, bab ini membahas tentang strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 13 Malang, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 13 Malang, dan solusi untuk menyelesaikan masalah dalam membentuk karakter bagi siswa di SMP Negeri 13 Malang.

**Bab VI** : Penutup yang merupakan kesimpulan, memuat hal-hal pokok dari keseluruhan isi pembahasan dan saran sebagai masukan kepada berbagai pihak khususnya pihak sekolah di SMP Negeri 13 Malang.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pembahasan tentang Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

“Menurut Fatah Yasin, pendidik itu dikaitkan dengan orang yang memiliki pekerjaan mengajar di lembaga pendidikan formal (jalur sekolah) mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah (biasa disebut guru) dan pendidik pada tingkat Perguruan Tinggi (biasa disebut dosen) wajib memenuhi kualifikasi, kriteria, dan kompetensi sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan yang berlaku. Untuk guru dan dosen, tugas dan kedudukannya telah diatur tersendiri dalam undang-undang. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional, sebagai agen pembelajaran, yang tugas dan tanggung-jawabnya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dosen juga memiliki kedudukan sebagai tenaga professional, sebagai agen pembelajaran, sebagai pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat (UU Guru & Dosen, ps. 4 & 5)”<sup>18</sup>

Jadi sesuai dengan Undang-Undang, guru mempunyai tugas dan tanggung-jawab masing-masing. Guru sebagai tenaga professional yang mengajarkan ilmunya kepada siswa. Agar siswa dari yang tadinya belum bisa menjadi bisa dan pada akhirnya menggapai cita-citanya. Selain itu untuk meningkatkan akreditasi di sekolah dan mutu pendidikan nasional.

Guru agama adalah pengemban amanah pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mempunyai pribadi shalih. Hal ini

---

<sup>18</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 80.

konsekuensi logis karena guru agama yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak yang shalih.<sup>19</sup>

Berhasil tidaknya siswa bisa karena guru dan siswanya sendiri. Guru agama sebaiknya bisa mengetahui karakter siswanya untuk mengetahui sejauh mana kemampuannya. Kemudian dengan keterampilannya bisa menyisipkan nilai-nilai karakter pada siswa agar bisa menjadi anak shalih dan cerdas.

## 2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam sejarahnya, pendidikan berasal dari istilah pedagogi (*paedagogi*, bahasa latin) yang artinya pendidikan. Kata pedagogia (*paedagogik*) berarti ilmu pengetahuan yang berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata yaitu *paedos* (anak) dan *agoge* yang berarti saya membimbing, memimpin anak. Lalu *paedagogos* ialah seorang pelayan atau pemuda pada zaman Yunani kuno. Jadi pendidikan yaitu kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung-jawab.<sup>20</sup>

Pendidikan diharapkan bisa mengembangkan potensi siswa melalui bimbingan dari guru. Jadi guru dan siswa harus saling bekerja sama untuk mewujudkan tujuan. Tujuannya adalah membentuk insan yang berbudi luhur, tanggung-jawab atas tugasnya, dan bisa memecahkan masalahnya sendiri.

---

<sup>19</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Fitamas: 2003), hlm. 94.

<sup>20</sup> Teguh Wangsa Gandhi HW., *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 62.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan Agama Islam sebagai penerang siswa dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Siswa diharapkan mampu memahami nilai-nilai Islam yang telah diperolehnya di sekolah, khususnya lingkungan keluarga. Setelah itu, mengaplikasikannya dalam situasi dan kondisi bagaimanapun.

### **3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Tugas dan peran guru agama yang paling utama yaitu menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya, jadi dalam hal ini yang dituntut adalah bagaimana setiap guru agama mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etika, dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya. Guru agama tidak sekedar cukup menguasai bahan dan didaktif metodik dalam rangka melaksanakan tugas dan peran utama tersebut, melainkan dituntut pula kesiapan serta kematangan kepribadian dan wawasan keilmuan.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, guru agama mempunyai tanggung-jawab menanamkan nilai-nilai agama. Agar siswanya dalam menjalani hidupnya dan menyelesaikan masalah berlandaskan agama. Selain itu guru agama di samping menyampaikan materi, juga memberikan teladan bagi siswanya.

---

<sup>21</sup> Zakiah Derajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 86.

<sup>22</sup> A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 191-192.

Guru agama tidak hanya sekedar dituntut memiliki kemampuan berdiri di muka kelas pada jam-jam yang telah ditentukan, melainkan bagaimana mampu memainkan peran komunikator dalam menciptakan suasana keagamaan individu-individu maupun kelompok lingkungan peserta didik.<sup>23</sup>

Jadi guru agama sebaiknya bisa membangun suasana keislaman, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Suasana keislaman yang dimaksud seperti membiasakan berdo'a sebelum dan akhir pelajaran, shalat berjama'ah, dan menerapkan perilaku jujur.

Guru agama adalah pengemban amanah pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mempunyai pribadi shalih. Ini konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak yang shalih. Menurut Al-Ghazali, guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati murid-muridnya sehingga semakin dekat kepada Allah Swt. dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Perannya dalam proses pembelajaran:

1. Peran pendidik sebagai pembimbing

Hal ini berkaitan erat dengan praktik keseharian, pendidik harus dapat memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi.

2. Peran pendidik sebagai model (*uswah*)

Dalam aktivitas dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran yang ada di kelas dan luar kelas memberi kesan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

kepada siswa. Karakteristik pendidik selalu diamati dan dijadikan cermin oleh siswa-siswinya.

### 3. Peran pendidik sebagai penasihat

Pendidik memiliki ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Maksudnya pendidik berperan aktif sebagai penasihat. Guru selain menyampaikan pelajaran juga harus mampu memberi nasihat bagi siswa yang membutuhkan, baik diminta atau tidak. Dalam menasihati harus ikhlas demi kebaikan siswa di masa yang akan datang.<sup>24</sup>

Guru agama harus berperan sebagaimana yang disebutkan di atas. Ketiga peran itu harus ada, jika ada salah satu yang tidak dijalankan akan terjadi ketidakseimbangan. Guru tidak akan berhasil jika hanya menasihati tanpa model dan membimbing siswanya. Jadi ketiga peran tersebut saling berhubungan agar siswa mempunyai masa depan yang baik.

### 4. Tanggung-Jawab Guru Agama

Tanggung-jawab guru adalah suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi sesuatu dapat dipersalahkan). Tanggung-jawab juga merupakan kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Guru adalah pekerja professional yang secara

---

<sup>24</sup> Mukhtar, *Ibid.*, hlm. 95.

khusus dipersiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang-tua supaya dapat mendidik anaknya di sekolah.<sup>25</sup>

Menurut Djamarah meyakini bahwa tugas dan tanggung-jawab pendidik yaitu:

- a. Korektor, yaitu pendidik dapat membedakan mana nilai yang baik dan buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai ke psikomotor.
- b. Inspirator, yaitu pendidik sebagai inspirator bagi kemajuan belajar siswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik, dan mengatasi masalah.
- c. Informator, yaitu pendidik dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Organisator, yaitu pendidik mampu mengelola kegiatan akademik (belajar).
- e. Motivator, yaitu pendidik mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
- f. Inisiator, yaitu pendidik pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g. Fasilitator, yaitu pendidik memberikan fasilitas yang memungkinkan kegiatan belajar.
- h. Pembimbing, yaitu pendidik bisa membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap.

---

<sup>25</sup> Novan Ardy Wiyani & Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam* (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2012), hlm. 97.

- i. Demonstrator, yaitu jika diperlukan pendidik mendemonstrasikan pelajaran yang sulit dipahami.
- j. Pengelola kelas, yaitu pendidik bisa mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
- k. Mediator, yaitu pendidik menjadi media sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif.
- l. Supervisor, yaitu pendidik sebaiknya bisa memperbaiki dan menilai secara kritis proses pengajaran.
- m. Evaluator, yaitu pendidik mampu menjadi evaluator yang baik dan jujur.<sup>26</sup>

Guru agama diharapkan mampu menjalankan tanggung-jawabnya. Setiap amal seseorang pasti akan ada pertanggung-jawabnya. Guru yang baik akan berusaha semaksimal mungkin dengan potensi yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya. Tanggung-jawab yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula, misalnya prestasi yang dicapai siswa.

## **B. Membentuk Karakter Siswa**

### **1. Pengertian Karakter**

Mulai tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *the return of character education* sebuah buku yang menyadarkan pendidikan barat secara khusus di mana tempat

---

<sup>26</sup> A. Fatah Yasin, *op.cit.*, hlm. 83.

Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah suatu keharusan. Ini adalah kebangkitan pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter, kebaikan seringkali dirangkum dalam sederetan nilai-nilai baik. Jadi, pendidikan karakter yaitu sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standart-standart baku.<sup>27</sup>

Menurut uraian di atas, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan seseroang khususnya guru agama untuk membimbing siswa. Guru dengan kasih sayang dan perhatiannya dalam mengajar siswa. Guru juga menghargai dan memahami setiap perbedaan kemampuan siswa, dengan kata lain tidak membeda-bedakan. Kemudian membimbing siswa untuk berakhlak mulia dan menjadi orang sukses di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan karakter menurut Simons Philips yaitu kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.<sup>28</sup>

Jadi pendidikan karakter terdiri dari berbagai nilai yang membentuk sistem. Nilai ini seperti mempunyai akidah yang baik, bisa menghargai waktu, menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, dan lain-lain.

---

<sup>27</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

<sup>28</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 160.

Berdasarkan pada nilai-nilai agama, siswa akan mampu berperilaku sesuai yang diajarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

## 2. Prinsip Pendidikan Karakter

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera, tetapi melalui proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kholberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed ada empat tahap pendidikan karakter, yaitu (a) tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak; (b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa; (c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari; (d) tahap pemaknaan yaitu tahap refleksi dari siswa-siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang mereka pahami, lakukan, dan bagaimana dampak serta kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi diri-sendiri maupun orang lain, jika seluruh tahap ini telah dilakukan, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan.<sup>29</sup>

Dalam pembentukan karakter siswa membutuhkan proses dan tahapan. Nilai-nilai karakter sebaiknya dibiasakan sejak usia dini melalui orang-tua. Kemudian guru agama juga berperan memberikan pemahaman tentang nilai,

---

<sup>29</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 109.

sikap, dan karakter yang baik untuk dilakukan anak. Setelah siswa disuruh mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir yaitu siswa melakukan pemaknaan dengan menerapkan nilai dan sikap untuk membentuk karakter. Jika semua itu terlaksana dengan baik, insyaAllah siswa akan sukses dan berakhlak mulia.

### 3. Membentuk Karakter Siswa

Menjadi manusia *ulul albab* dalam membangun karakter siswa mutlak diperlukan. *Ulul albab* adalah golongan yang mempergunakan akal dengan sempurna untuk mengkaji, jadi bisa meletakkan segala perkara pada perspektifnya yang betul. Kemudian menebar salam dan bertutur kata yang baik adalah salah satu contoh dalam membentuk karakter siswa.<sup>30</sup>

Pembentukan karakter bisa dimulai dengan hal yang kecil, seperti uraian sebelumnya. Melalui sikap siswa yang *ulul albab* akan membentuk karakter yang baik. Siswa akan selalu mengingat Allah Swt. di manapun, kapanpun, dan bagaimanapun. Jadi takut untuk melanggar perintah Allah SWT. dan berusaha melakukan amal shalih.

Seseorang yang menebar salam menyebabkan ditutupinya dosa dan lepasnya sanksi perkataan. *Badzlus salam* (menebar salam) adalah mengucapkan salam saat bertemu dengan sesama muslim.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Syamsudin Said, *Menjadi Miliuner dalam Kebaikan* (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2006), hlm. 41.

<sup>31</sup> *Ibid.*.

Jadi guru mengajarkan kepada siswanya untuk saling menebarkan salam pada sesama. Karena mengingat hikmah dibalik perilaku terpuji tersebut. Selain itu akan memperkuat *ukhuwah islamiyah*.

Mulai saat ini pendidikan karakter dibentuk melalui pembudayaan. Untuk membangun budaya dalam rangka membentuk karakter pada siswa, langkah yang dilakukan yaitu menciptakan suasana berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Penciptaan suasana berkarakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.<sup>32</sup>

Agar pembentukan karakter berhasil, harus didukung situasi dan kondisi di sekitar. Lingkungan yang di dalamnya banyak diterapkan nilai-nilai berkarakter. Kemudian setiap orang yang ada di lingkungan tersebut terbiasa dengan nilai-nilai yang ada. Maka secara cepat dan pasti nilai-nilai tersebut akan terpatri pada siswa. Tapi sebaliknya jika yang berkembang nilai-nilai buruk, maka siswa akan mempunyai kepribadian yang kurang baik. Jadi sebagai warga Negara dan masyarakat, sebaiknya saling memelihara dan membudayakan nilai berkarakter.

Pertama, menciptakan budaya berkarakter yang bersifat vertikal (*ilahiah*). Kegiatan ini dapat dilakukan dalam bentuk hubungan dengan Allah Swt., melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan

---

<sup>32</sup> Agus Zaenul Fitri, *op.cit.*, hlm. 68.

keagamaan di sekolah yang bersifat *ubudiyah*, seperti shalat berjamaah, puasa senin dan kamis, membaca al-Qur'an, do'a bersama, dan lain-lain.<sup>33</sup>

Langkah awal untuk membentuk budaya berkarakter yaitu dengan hubungan *ilahiah*. Hubungan siswa dengan Allah Swt., melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt., membuat seseorang selalu merasa diawasi Allah Swt., meningkatkan keimanan, dan ketaqwaan kepada Allah Swt..

Kedua, penciptaan budaya karakter yang bersifat horizontal (*insaniah*). Melalui cara lebih memposisikan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan di dalam tiga hubungan, yaitu a) hubungan atas-bawahan; b) hubungan profesional; c) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai positif, misalnya persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan lain-lain.<sup>34</sup>

Kemudian yang terakhir untuk membentuk budaya berkarakter yaitu dengan sesama manusia. Manusia sebagai makhluk sosial, akan selalu berinteraksi satu sama lain. Jadi siswa harus menghormati guru seperti, menghargai teman, saling tolong menolong, dan jujur dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter**

Negara kita berlandaskan Pancasila di mana sila pertama yaitu menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> *Ibid.*

Intinya adalah Negara kita bukan atheis tapi religius yang menjadikan sila pertama dari Pancasila sebagai inti dari keempat sila yang lainnya.<sup>35</sup>

Kita hidup di Negara Indonesia adalah sebuah anugerah dari Allah Swt.. Negara ini berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Agama yang dianut tidak diwajibkan agama Islam, tapi ada toleransi agama, jadi boleh menganut sesuai kepercayaan masing-masing. Tapi agama Islam adalah nikmat terbesar dari Allah Swt..

Menurut Sumahamijaya dkk., menyatakan bahwa Mantan Presiden RI pertama Soekarno berulang-ulang menegaskan: “Agama adalah unsur mutlak dalam *National* dan *Character building*”. Ini diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya yang mengatakan karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter kemandirian tidak terarah, mengambang, keropos sehingga tidak berarti apa-apa. Jadi fundamen atau landasan dari pendidikan karakter yaitu agama.<sup>36</sup>

Pendidikan karakter akan terlaksana dengan baik karena agama. Agama dijadikan landasan untuk menuntun ke arah yang benar. Pedoman dalam pendidikan karakter didasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Jadi siswa akan mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dengan baik tanpa keraguan.

Pada saat ini yang perlu diperhatikan bagi integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah kaitan keyakinan agama dan kebersamaan hidup dalam masyarakat yang bhineka seperti Indonesia. Nilai keagamaan tidak bisa digunakan dasar kehidupan bersama dimana ada

---

<sup>35</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosda), hlm. 61.

<sup>36</sup> *Ibid.*

berbagai macam perbedaan keyakinan iman di masyarakat. Justru memiliki iman yang lebih dalam dan fundamental bagi pribadi, kesepakatan hidup bersama tidak dapat ditentukan oleh keyakinan pemeluk agama tertentu dalam masyarakat. Ini yang ada dalam benak para pendiri bangsa saat mereka melepaskan tujuh kata dalam piagam Jakarta. Sehingga pendidikan agama adalah dukungan dasar yang penting bagi keutuhan pendidikan karakter, karena dalam agama terkandung nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya.<sup>37</sup>

Jadi sikap kita kepada pemeluk agama lain harus saling menghargai atau menciptakan toleransi beragama. Kita harus menghormati agama lain, asal tidak mengikuti keyakinan agama lain. Dengan begitu akan tercipta masyarakat yang tentram dan sejahtera. Melalui hal itu akan tercipta nilai-nilai luhur yang membentuk karakter dan sesuai ajaran agama.

Menurut Hasan Al-Banna dalam membangun karakter seorang muslim (*Muslim Character Building*) bisa dilihat dengan 10 ciri-ciri diantaranya:

#### 1) *Salim al Aqidah*

*Aqidah* yang bersih (*salim al aqidah*) yaitu sesuatu yang sepatutnya ada pada setiap muslim. Melalui *aqidah* yang bersih, seseorang akan mempunyai ikatan yang kuat kepada Allah Swt. Lalu dengan ikatan yang kuat dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-Nya.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 101.

Siswa dengan kebersihan *aqidah*, akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah Swt. semata sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah, Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". (QS. Al-An'am: 162).<sup>39</sup>

Sebagaimana firman Allah Swt. di atas, menunjukkan bahwa manusia adalah hamba Allah Swt.. Setiap sembahyang, ibadah, dan hidup hanya karena Allah Swt. serta dilakukan untuk mendapatkan ridha-Nya. Semua apa yang telah kita perbuat akan mendapat balasan karena kita semua kelak akan kembali kepada-Nya.

Seseorang yang *aqidahnya* bersih dan lurus akan memiliki pandangan yang jauh, pemikiran dinamis, selalu menaati Allah Swt., melaksanakan perintah-Nya, dan *ihsan* dalam beribadah. Hatinya memancarkan cahaya *Ilahi*, bisa memandang dengan pandangan mata batin, imannya kuat, dan keyakinannya kokoh.<sup>40</sup>

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan ciri-ciri pribadi muslim yang mempunyai *aqidah* bersih dan lurus. Mereka hatinya bersih, sehingga akan mudah menerima ilmu atau *nur* dari Allah Swt.

Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَالَّذِينَ آهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

<sup>39</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Cahaya Al-Qur'an, 2011), hlm. 150.

<sup>40</sup>Musthafa Muhammad Thahan, *Pemikiran Moderat Hasan Al-Banna*, (PT. Syaamil Cipta Media: Bandung, 2007), hlm. 197.

"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya."  
 "(Q.s. Muhammad:17).<sup>41</sup>

Berdasarkan firman Allah Swt. di atas, Allah Swt. berjanji akan membalas orang-orang yang bertakwa. Mereka akan diberi petunjuk dari arah yang tidak disangka-sangka. Petunjuk agar umat Islam selalu pada jalan yang lurus.

Menurut Hasan Al-Banna sarana kegiatan agar mempunyai *aqidah* yang lurus, yaitu memahami Islam sebagai sebuah sistem yang integral untuk seluruh aspek kehidupan; beriman kepada ayat-ayat tanpa dita'wil (ayat yang menginformasikan cara memahami ayat mutasyabihat); tidak mengkafirkan seorang Muslim yang telah bersyahadat; cara berdo'a kepada Allah Swt. bukan persoalan akidah; mengingkari klaim mengetahui hal-hal yang ghaib dan berusaha memeranginya; ziarah kubur adalah As-Sunnah dengan cara-cara yang *ma'tsur* (dimengerti); cinta kepada orang-orang shalih dan para wali; memerangi bid'ah yang tidak ada asalnya dalam ajaran Allah Swt..<sup>42</sup>

Jadi menurut beliau sarana-sarana tersebut bisa membentuk karakter siswa yang berlandaskan agama. Melalui sarana itu siswa akan memiliki *aqidah* yang lurus atau baik.

## 2) *Shahih al Ibadah*

Ibadah yang benar (*shahih al ibadah*) yaitu salah satu perintah Rasulullah Saw. yang terpenting, dalam satu haditsnya, beliau menyatakan:

<sup>41</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, DEPAG RI, *op.cit.*, hlm. 508.

<sup>42</sup> Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam antara Hasan Al-Banna dan Mohammad Natsir* (Jakarta: Kementerian Agama RI), hlm. 187.

“Shalatlh kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat”. Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap ibadah harus sesuai As-Sunnah Rasul Saw. yang berarti tidak boleh ada pengurangan atau penambahan<sup>43</sup>

Dalam membentuk pribadi muslim yang kedua, siswa dianjurkan melakukan ibadah dengan benar. Jadi disesuaikan dengan As-Sunnah Rasulullah Saw. Dalam beribadah seseorang harus mengetahui ilmu syari’atnya. Guru agama sebaiknya juga memberi contoh yang baik kepada siswanya agar bisa beribadah dengan benar.

Ibadah harus disesuaikan dengan tuntunan syari’at dan petunjuk yang diberikan Rasulullah Saw. dalam As-Sunnahnya.<sup>44</sup>

Umat Islam dalam beribadah mempunyai pedoman, yang membedakan dengan kepercayaan lain. Agama Islam mengajak pemeluknya untuk menyesuaikan As-Sunnah ketika beribadah. Hal ini bertujuan untuk mengikuti ajaran Rasulullah Saw., yang diwahyukan oleh Allah Swt..

Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا...

"Apa yang diberikan rasul kepadamu, maka terimalah; dan apa yang dilarang bagimu, maka tinggalkanlah." (Q.S. Al Hasyr: 7).<sup>45</sup>

Selain merupakan tujuan, ibadah juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. (*taqarrub ilallah*).<sup>46</sup>

<sup>43</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 101.

<sup>44</sup> Musthafa Muhammad Thahan, *op.cit.* hlm. 197.

<sup>45</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, DEPAG RI, *op.cit.*, hlm. 546.

<sup>46</sup> Musthafa Muhammad Thahan, *op.cit.* hlm. 197

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita rasakan manfaat ibadah. Ibadah sangat banyak manfaatnya, baik jasmani atau rohani. Salah satunya adalah menguatkan iman dan mendekatkan hubungan dengan Allah Swt..

Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (Q.S. Adz Dzariyat:56).<sup>47</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Namun manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling mulia, dibekali akal, dan diperintahkan menjadi khalifah di bumi.

Setiap amal yang manusia lakukan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.. Selanjutnya takwa mengarahkan kita pada ketaatan. Demikianlah ibadah yang berpahala. Seseorang yang melakukannya akan memperoleh keutamaan dan kasih sayang dari-Nya. Manusia harus melakukan ibadah berdasarkan syari'at dan mengharap ridha Allah Swt. semata.<sup>48</sup>

Menurut Hasan Al-Banna sarana kegiatan agar bisa benar dalam beribadah, yaitu senantiasa melakukan *taqarrub* kepada Allah Swt.; baik dalam bersuci dan berwudhu; mengerjakan shalat pada waktunya; puasa Ramadhan dan haji ke *Bait Allah*; senantiasa berniat untuk jihad;

<sup>47</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, DEPAG RI, *op.cit.*, hlm. 523.

<sup>48</sup> Musthafa Muhammad Thahan, *op.cit.* hlm. 197.

memperbaiki taubat dan beristighfar; senantiasa berjuang melawan nafsu dan kecenderungan negatif.<sup>49</sup>

Jadi menurut beliau sarana-sarana tersebut bisa membentuk karakter siswa yang berlandaskan agama. Melalui sarana itu siswa akan bisa beribadah dengan benar.

### 3) *Matin al Khuluq*

Akhlak yang kokoh (*matin al khuluq*) atau akhlak yang mulia adalah sikap dan perilaku yang harus dimiliki setiap muslim, baik hubungannya kepada Allah Swt. maupun makhluk-makhluk-Nya. Melalui akhlak yang kokoh, manusia akan bahagia di dunia dan akhirat.<sup>50</sup>

Siswa harus memiliki akhlak yang mulia, yang bisa dibentuk melalui hubungan vertikal dan horizontal. Akhlak sangat penting, Allah Swt. mengutus Rasulullah Saw. untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri menjadi suri teladan, kemudian Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Qs. Al Qalam: 4).<sup>51</sup>

Rasulullah Saw. menjadi cerminan dalam kehidupan pada umat di zaman sekarang. Allah Swt. telah mengutusNya ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Menerangi jalan yang penuh kegelapan dunia yang melalaikan beribadah kepada Allah Swt.

<sup>49</sup> Saidan, *op.cit.*, hlm. 187.

<sup>50</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 102.

<sup>51</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, DEPAG RI, *op.cit.*, hlm. 564.

Akhlak adalah fitrah bagi setiap insan. Lalu di atasnya risalah Islam tumbuh, sehingga Allah Swt. mengutus Rasulullah Saw.. Allah Swt. telah memuji utusan-Nya sebagai sosok yang berakhlak mulia. Tidak berlebihan jika *Ummul Mukminin*, Aisyah, mengatakan, “Akhlak beliau adalah Al-Qur’an.”<sup>52</sup>

Nabi Muhammad Saw. adalah Nabi dan Rasul terakhir yang diturunkan Allah Swt. ke bumi. Nabi Saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak dan menyampaikan kabar gembira pada umatnya. Nabi Saw. mempunyai akhlak yang sesuai Al-Qur’an.

Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

*"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna." (Q.S. Al-Mu'minun: 1-3).*<sup>53</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa, tanda-tanda orang yang beruntung adalah orang yang khusyuk ketika sholat. Lalu menghindari dari perkataan dan perbuatan yang tidak ada manfaatnya. Jadi mereka selalu berusaha berkata dan bertindak yang baik, jika tidak ada manfaatnya, mereka memilih diam.

Menurut Hasan Al-Banna sarana kegiatan agar berakhlak mulia, yaitu dengan jujur dalam berkata dan tidak berdusta; setia kepada janji dan

<sup>52</sup> Musthafa Muhammad Thahan, *op.cit.* hlm. 195.

<sup>53</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, DEPAG RI, *op.cit.*, hlm. 342.

konsisten pada ucapan; berani membela kebenaran dan mengakui kesalahan; serius, berwibawa, dan kesatria; memiliki rasa malu, sensitif, dan tawadhu; adil dan dapat menguasai emosi; mendahulukan pelayanan umum; kasih sayang, dermawan, toleran, dan lemah lembut.<sup>54</sup>

Jadi menurut beliau sarana-sarana tersebut bisa membentuk karakter siswa yang berlandaskan agama. Melalui sarana itu siswa akan memiliki akhlak mulia.

#### 4) *Qowiyyu al Jismi*

Kekuatan jasmani (*qowiyyu al jismi*) yaitu salah satu yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh jadi dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisik kuat. Shalat, puasa, zakat, dan haji adalah amalan yang harus dilakukan dengan fisik yang kuat, apalagi perang dan perjuangan lainnya. Maka Rasulullah Saw. bersabda yang artinya:

“Mu'min yang kuat lebih aku cintai daripada mu'min yang lemah”(HR. Muslim).<sup>55</sup>

Hadits tersebut menunjukkan bahwa fisik yang kuat adalah salah satu syarat orang untuk beribadah. Jadi badan yang sehat adalah nikmat dari Allah Swt., kita harus mensyukurinya. Mensyukurinya dengan melakukan amal shalih, seperti menjalankan perintah Allah Swt., menuntut ilmu dan saling membantu. Karena Nabi Saw. lebih mencintai orang yang kuat.

<sup>54</sup> Saidan, *op.cit.*, hlm. 188.

<sup>55</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 102.

Fisik adalah sarana untuk menggapai tujuan yang luhur. Ibadah, amal, fikrah yang bersih, dan logika yang lurus hanya terdapat pada fisik yang sehat. Kita semua harus menjaga kesehatan dan menyiapkan kekuatan. Muslim yang kuat lebih dicintai oleh Allah daripada yang lemah.<sup>56</sup>

Jadi kesehatan itu sangat penting, tanpa fisik yang sehat, seorang muslim tidak bisa beribadah dengan sempurna. Melalui fisik yang sehat, manusia mampu berfikir dengan baik dan menjalankan amal ibadah kepada Allah dengan baik. Selain dicintai Rasulullah Saw., Allah Swt. juga mencintai hamba-Nya yang memiliki fisik kuat.

Menurut Hasan Al-Banna sarana kegiatan agar mempunyai badan kuat, yaitu kontrol kesehatan, pengobatan, dan perawatan; menjauhkan diri dari makanan suplemen dan rokok; memelihara kesehatan dengan sungguh-sungguh; menjauhi khamar dan semua minuman yang memabukkan; berolah raga dan berlatih fisik.<sup>57</sup>

Jadi menurut beliau sarana-sarana tersebut bisa membentuk karakter siswa yang berlandaskan agama. Melalui sarana itu siswa akan mempunyai fisik yang kuat, untuk beribadah seperti menuntut ilmu.

##### 5) *Mutsaqqaf al Fikri*

Cerdas dalam berfikir (*mutsaqqaf al fikri*) adalah salah satu pribadi muslim yang penting. Hal itu merupakan salah satu sifat Rasul Saw.,

---

<sup>56</sup> Musthafa Muhammad Thahan, *op.cit.* hlm. 195.

<sup>57</sup> Saidan, *op.cit.*, hlm. 188.

*fatonah* (cerdas) dan dalam Al-Quran banyak yang mengungkap ayat-ayat untuk merangsang berfikir<sup>58</sup>, seperti ayat:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir." (QS. Al-Baqarah: 219).<sup>59</sup>

Nabi Saw. adalah sosok yang fatonah, kita juga dianjurkan mencontoh beliau. Orang yang cerdas, dalam melakukan sesuatu bisa memprediksi sebab akibatnya. Selain itu dalam melakukan segala hal diharapkan mempunyai landasan agama. Seperti dalam ayat di atas diperintahkan menjauhi khamar dan judi serta memberi nafkah dari sebagian harta kita. Jadi setiap langkahnya sesuai dengan yang diperintahkan Allah Swt. dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

Adanya pemikiran terbentuk karena lahirnya pengetahuan yang dimiliki, sedangkan pengetahuan akan didapatkan melalui bacaan. Membaca sebaiknya selalu diawali dengan menyebut nama Allah Swt. yang telah menciptakannya. Seorang yang berilmu tidak akan pernah sama dengan orang yang tidak berilmu.<sup>60</sup>

<sup>58</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 102.

<sup>59</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, DEPAG RI, *op.cit.*, hlm. 34.

<sup>60</sup> Musthafa Muhammad Thahan, *op.cit.* hlm. 196.

Membaca adalah kunci seseorang memperoleh pengetahuan. Membaca membuat orang menjadi mengerti sesuatu yang baru. Siswa yang akan belajar atau membaca sebaiknya diawali dengan berdo'a, meskipun hanya membaca *basmallah*. Berdo'a bertujuan agar Allah Swt. memberi kemudahan dan kelancaran dalam memahami saat belajar. Apabila orang yang berilmu disandingkan dengan orang yang tidak berilmu akan sangat tampak sekali perbedaannya. Jadi seseorang harus bersyukur karena diberi kesempatan untuk sekolah.

Apabila ilmu agama sebagai dasar pembentukan fikrah pada setiap insan, ilmu kehidupan merupakan sarana pelengkap bagi manusia agar dapat mengolah alam. Melalui keduanya, keimanan dan keyakinan seseorang akan bertambah.<sup>61</sup>

Berdasarkan uraian di atas, ilmu agama dan ilmu kehidupan saling melengkapi. Seseorang harus berusaha mendapatkan keduanya, agar bisa menyelesaikan *problem* kehidupan dan bisa menjalankan ibadah sesuai syari'at agama.

Sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنَّمَا خَشِيَ اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah ulama (orang yang berilmu)." (Q.S. Fathir: 28).<sup>62</sup>

Maksud dari ayat di atas, yaitu orang yang berilmu mempunyai keyakinan dan keimanan kuat. Melalui ilmu, seseorang akan mengetahui

<sup>61</sup> *Ibid.*.

<sup>62</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, DEPAG RI, *op.cit.*, hlm. 437.

betapa besar kekuasaan Allah Swt. dan takut melakukan perbuatan yang bisa menjauhkan diri dari mengingat Allah Swt..

Menurut Hasan Al-Banna sarana kegiatan agar mempunyai wawasan luas, yaitu jujur dalam berkata dan tidak berdusta; setia kepada janji dan konsisten pada ucapan; berani membela kebenaran dan mengakui kesalahan; serius, berwibawa, dan kesatria; memiliki rasa malu, sensitif, dan tawadhuk.<sup>63</sup>

Jadi menurut beliau sarana-sarana tersebut bisa membentuk karakter siswa yang berlandaskan agama. Melalui sarana itu siswa akan menjadi pribadi muslim yang cerdas.

#### 6) *Mujahadah Linafsihi*

Berjuang menahan hawa nafsu (*mujahadah linafsihi*) yaitu salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk baik dan buruk. Melalui hal itu hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia ditundukkan dengan ajaran Islam, Rasulullah Saw. bersabda yang artinya:

“Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran Islam)”, (HR. Hakim)<sup>64</sup>

Seseorang dalam hidupnya, pasti banyak godaan, baik dari dalam maupun dari luar. Kemudian mendorong hawa nafsu seseorang untuk melanggar norma agama. Jadi guru agama harus berusaha membimbing dan menasehati siswanya untuk bisa mengendalikan hawa nafsu.

---

<sup>63</sup> Saidan, *op.cit.*, hlm. 188.

<sup>64</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 103.

Mengubah hawa nafsu yang negatif menjadi positif . Hal ini bisa dilakukan dengan menyibukkan diri melakukan amal shalih dan hal yang positif.

Nafsu sering mengarah pada kejelekan. Orang-orang yang mendapat kasih sayang Allah Swt. akan dapat terhindar dari nafsu. Oleh sebab itu, usaha dan kegigihan manusia untuk melakukan mujahadah agar bisa menahan dan mengarahkan nafsunya merupakan kewajiban syar'i. Jalan mujahadah mengendalikan hawa nafsu yaitu dengan meningkatkan ketaatan kepada Allah Swt..<sup>65</sup>

Hamba-hamba Allah Swt. yang senantiasa taat akan mendapat petunjuk. Petunjuk agar tidak terpengaruh hawa nafsu sehingga selalu dilindungi oleh Allah Swt. Jadi seorang muslim wajib untuk berjuang mengendalikan hawa nafsunya.

Selanjutnya, hadits mengenai seseorang yang mujahadah terhadap dirinya:

“Dari Abi Farras Al Aslami, pelayan Rasulullah dan salah seorang ahli shuffah, ia mengatakan,”pada suatu saat, aku bermalam bersama Rasulullah. Aku menyediakan segala kebutuhannya dan mengambilkan air untuk wudhunya.”Rasulullah berkata, “Mintalah kepadaku.” Aku berkata,”Aku ingin agar bisa menemanimu di surga.”Adakah permintaan selain itu?” Tanya Rasulullah. Aku menjawab,”Tidak, cuma itu saja.”Rasulullah menjawab, “Bantulah aku dengan memperbanyak sujudmu.”(H.R. Muslim)<sup>66</sup>

Hadits tersebut menjelaskan, bahwa sahabat Rasulullah Saw., ingin menemani Rasulullah Saw. di surga. Kemudian Nabi Saw. menyuruhnya

<sup>65</sup> Musthafa Muhammad Thahan, *op.cit.* hlm. 198.

<sup>66</sup> *Ibid.*.

untuk memperbanyak sujudnya. Jadi mujahadah yang harus dilakukan sahabat tersebut yaitu dengan memperbanyak shalat.

Menurut Hasan Al-Banna sarana kegiatan agar bisa memperjuangkan diri sendiri pertama kali, yaitu *taqarrub* kepada Allah Swt. dengan melakukan ketaatan; menjauh dari perbuatan maksiat; memasyarakatkan kebaikan; memperbanyak amal shalih dan perilaku kebajikan.<sup>67</sup>

Jadi menurut beliau sarana-sarana tersebut bisa membentuk karakter siswa yang berlandaskan agama. Melalui sarana itu siswa akan bisa memperjuangkan diri sendiri pertama kali.

#### 7) *Harishun 'Ala Waqtihi*

Pandai menjaga waktu (*harishun 'ala waqtihi*) yaitu faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu mendapat perhatian yang besar dari Allah Swt. dan Rasul-Nya. Allah Swt. banyak bersumpah dalam Al-Quran dengan menyebut nama waktu seperti *wal fajri, wad dhuha, wal asri, wal laili*, dan sebagainya.<sup>68</sup>

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan waktu adalah sangat berharga. Seperti ungkapan, lebih baik kehilangan jam daripada waktu. Hal itu karena waktu tidak bisa diputar kembali. Jadi siswa diharapkan bisa memanfaatkan waktu dengan baik, untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya.

Ketika mengelola waktu dan memanfaatkannya adalah ciri manusia yang gigih dan keadaban. Sekarang toko buku banyak menyediakan buku-

<sup>67</sup> Saidan, *op.cit.*, hlm. 189.

<sup>68</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 103.

buku yang membahas manajemen waktu. Menejemen waktu telah mengantarkan dunia Barat pada puncak peradaban materi seperti sekarang ini.<sup>69</sup>

Setiap muslim sebaiknya bisa mengelola waktunya dengan baik. Jika belum mampu, bisa dengan membaca buku mengenai menejemen waktu. Hal itu bertujuan agar manusia disiplin dalam beribadah maupun beraktivitas.

Ketika zaman Rasulullah Saw., jumlah para sahabat pada waktu di Mekah sedikit sekali dan fasilitas yang mereka miliki sangat minim. Kemudian, akhirnya mereka bisa membangun peradaban dan Negara ideal yang menjadi contoh bagi kita. Usaha yang mereka lakukan dengan merancang rencana dan mengelola waktu. Para sahabat telah menghitung waktu mereka untuk kebahagiaan di akhirat.<sup>70</sup>

Peristiwa di atas, bisa mendorong generasi berikutnya agar lebih baik. Meskipun fasilitas mereka minim, tapi dengan rencana dan pengelolaan waktu yang baik, mereka bisa berhasil. Berbeda dengan zaman sekarang, dengan berbagai fasilitas di sekitar kita, diharapkan kita bisa mendapatkan hasil yang lebih baik.

Mereka selalu mengulang-ulang firman Allah Swt yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

<sup>69</sup> Musthafa Muhammad Thahan, *op.cit.* hlm. 199.

<sup>70</sup> *Ibid.*.

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal..." (Q.S. Ali Imran: 190).<sup>71</sup>*

Berdasarkan ayat di atas, menerangkan bahwa setiap hari, waktu terus berjalan. Orang yang berakal artinya, orang yang mengendalikan pemerintahan. Kemudian diharapkan bisa melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga masyarakat menjadi sejahtera.

Bangsa yang maju yaitu bangsa yang bisa merancang agenda ke depan dan mempredisikan masa yang akan datang, selanjutnya melakukan evaluasi atas pencapaian target dari apa yang telah direncanakan.<sup>72</sup>

Jadi kita sebagai warga Negara Indonesia, berusaha menjalankan program yang sudah direncanakan. Program di sekolah misalnya, guru-guru mendidik siswanya agar bekarakter baik. Selanjutnya melakukan evaluasi, untuk perbaikan ke depannya.

Menurut Hasan Al-Banna sarana kegiatan agar bisa menghargai waktu, yaitu memanfaatkan waktunya untuk hal-hal yang baik; memahami skala prioritas kerja; membiasakan mengatur waktu dan pandai membaginya.<sup>73</sup>

Jadi menurut beliau sarana-sarana tersebut bisa membentuk karakter siswa yang berlandaskan agama. Melalui sarana itu siswa akan bisa memanfaatkan waktu dengan baik.

---

<sup>71</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, DEPAG RI, *op.cit.*, hlm. 75.

<sup>72</sup> Musthafa Muhammad Thahan, *op.cit.* hlm. 199.

<sup>73</sup> Saidan, *op.cit.*, hlm. 189.

### 8) *Munazhhamun fi Syu'unih*

Teratur dalam suatu urusan (*munazhhamun fi syu'unih*) termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal itu karena, dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah *ubudiyah* maupun muamalah harus dilaksanakan dengan baik. Ketika urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah Swt. menjadi cinta kepadanya.<sup>74</sup>

Jadi dalam mengerjakan suatu urusan kita diperintahkan melakukannya dengan baik. Mulailah dari urusan yang kecil atau mudah kemudian kerjakan yang agak berat. Selain itu jika tidak mampu melakukannya sendiri, kita juga disuruh mengerjakannya bersama. Siswa juga seperti itu, dalam mengerjakan tugas bisa individu atau kelompok. Manfaat ketika berkelompok, siswa bisa saling bertukar pikiran.

Allah Swt. menciptakan manusia adalah sebaik-baik ciptaan dan menjadikan bumi dan langit dengan rapi. Allah Swt. membuat peraturan sebagai kunci sukses.<sup>75</sup>

Seseorang yang menaati peraturan Allah Swt. akan berhasil dalam hidupnya. Namun jika dia melanggar, maka hidupnya akan mengalami masalah. Jadi seseorang harus menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

---

<sup>74</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 104.

<sup>75</sup> Musthafa Muhammad Thahan, *op.cit.* hlm. 200.

Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (Q.s. Yasin: 40).<sup>76</sup>

Ayat di atas menjelaskan, bahwa betapa besarnya kekuasaan Allah Swt. dalam mengatur alam semesta. Kita sebagai makhluk yang kecil harus menaati peraturan Allah Swt. Siswa yang baik, tidak boleh menunda-nunda pekerjaannya. Mereka harus bersungguh-sungguh agar bisa mengerjakan tugas dengan baik.

Menurut Hasan Al-Banna sarana kegiatan agar pandai mengatur urusan, yaitu mengatur pekerjaan, kantor, dan perangkat-perangkat administrasi; mengatur hubungan berkeluarga dan bermasyarakat; mengatur berbagai perkumpulan dan penilaian tugas-tugas.<sup>77</sup>

Jadi menurut beliau sarana-sarana tersebut bisa membentuk karakter siswa yang berlandaskan agama. Melalui sarana itu siswa akan pandai mengatur urusan.

#### 9) *Qadirun 'Alal Kasbi*

Memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan kekuasaan (*qadirun 'alal kasbi*) yaitu ciri lain yang harus dimiliki muslim. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya bisa dilaksanakan apabila seseorang mempunyai kekuasaan, terutama dari segi ekonomi. Kebanyakan orang mengorbankan prinsip yang dianutnya karena

<sup>76</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, DEPAG RI, *op.cit.*, hlm. 442.

<sup>77</sup> Saidan, *op.cit.*, hlm. 189.

tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Sehingga pribadi muslim diperintahkan mencari nafkah, sebagaimana dalam Al-Quran dan hadits.<sup>78</sup>

Setiap manusia diciptakan dengan kemampuan masing-masing. Allah Swt. tidak akan membebani manusia sesuatu melainkan sesuai kemampuan setiap hamba-Nya. Jadi guru agama sebaiknya bisa mengetahui karakter masing-masing siswanya. Kemudian membantu mengembangkan kemampuan siswa agar bisa tersalurkan secara optimal. Dalam berusaha juga harus sesuai dengan Al-Quran dan Hadits, agar selalu diberi petunjuk Allah Swt..

Rasulullah Saw. memuji orang yang bekerja dan bisa menafkahi dirinya sendiri. Beliau melarang umatnya untuk meminta-minta. Seseorang yang mencari nafkah yang halal bertujuan untuk melindungi keluarga, dan menjaga *iffah* (kesucian) adalah bentuk perjuangan jihad di jalan Allah Swt.<sup>79</sup>

Jadi sesuai perintah Rasulullah Saw. seseorang harus bekerja sesuai kemampuannya. Seorang muslim jangan sampai meminta-minta sebelum berusaha. Kemudian sebaiknya seorang hamba mencari rizki yang halal untuk keselamatan keluarganya. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

“Seseorang tidaklah memakan makanan yang baik kecuali apabila berasal dari hasil kerja tangannya sendiri.” (H.R. Bukhari).<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 104.

<sup>79</sup> Musthafa Muhammad Thahan, *op.cit.* hlm. 196.

<sup>80</sup> *Ibid.*.

Berdasarkan hadits di atas, maka seseorang dianjurkan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Usahnya sendiri itu lebih baik daripada meminta-minta.

“Umar bin Khattab mengatakan,”Kalian mengira permintaan kalian akan rezeki dikabulkan hanya dengan mengatakan, ‘Ya Allah, berilah aku rezeki’, padahal ia telah mengetahui bahwasanya langit tidak akan menurunkan hujan emas dan perak.”<sup>81</sup>

Hadits di atas menjelaskan, bahwa apabila seseorang ingin mendapatkan rezeki tidak hanya berdo’a, tapi diiringi dengan usaha. Jadi manusia harus seimbang antara do’a dan usahanya, agar Allah Swt. mengabulkan keinginan hamba-Nya.

Selanjutnya pada hadits lain,

“Jika seseorang meminta-minta kepada orang lain, ia akan datang pada Hari Kiamat tanpa wajah.”<sup>82</sup>

Pesan yang tersirat dalam hadits di atas yaitu orang yang meminta-minta seperti tidak punya malu. Lalu akibat perbuatannya itu, pada hari kiamat dia datang tanpa wajah. Jadi setelah mengetahui akibatnya itu, kita bisa berusaha dari sekarang. Usahnya seperti menuntut ilmu dengan baik dan mengamalkannya dengan tulus.

Menurut Hasan Al-Banna sarana kegiatan agar mampu mencari penghidupan, yaitu usaha mandiri; tidak terlalu berharap menjadi Pegawai Negeri; profesional dan tidak menipu; baik dalam menunaikan hak-hak orang lain; menjauhi sarana yang haram dalam mencari penghidupan; menjauhi riba dalam berbagai interaksi ekonomi; memberikan perhatian

---

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> *Ibid.*

kepada keadaan ekonomi negeri; memberikan kontribusi dalam aktivitas dakwah dari harta pribadi; menabung untuk menaati saat-saat darurat dan menjauhi gaya hidup boros.<sup>83</sup>

Jadi menurut beliau sarana-sarana tersebut bisa membentuk karakter siswa yang berlandaskan agama. Melalui sarana itu siswa akan mampu berusaha mandiri.

#### 10) *Nafi'an Lighairi*

Bermanfaat bagi orang lain (*naf'ian lighairi*) yaitu suatu tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksudkan yaitu manfaat yang baik sehingga di manapun dia berada, orang di sekitarnya merasakan keberadaannya. Maka jangan sampai seorang muslim adanya tidak menggenapkan dan tidak adanya tidak mengganjilkan. Jadi dia sebaiknya berusaha memiliki peran yang baik dalam masyarakat.<sup>84</sup>

Sesuai dengan uraian di atas, kita dianjurkan agar bisa bermanfaat bagi orang lain. Jadi antara guru dan siswa sebaiknya selalu bekerja sama dalam proses pembelajaran. Guru membantu siswanya untuk memahami suatu ilmu dan menerapkannya. Jadi siswa berusaha mengerjakan tugas tepat waktu dan membantu temannya yang kesulitan dalam belajar.

Berkaitan masalah ini, Rasulullah Saw. bersabda yang artinya:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (HR. Qudhy dari jabir)”.<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Saidan, *op.cit.*, hlm. 189.

<sup>84</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 104.

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm. 105.

Seperti sabda Nabi Saw. di atas, manusia yang paling baik yaitu yang bermanfaat bagi orang lain. Jadi dengan kemampuan yang kita miliki, berusaha berlomba-lomba dalam hal kebaikan, seperti membantu sesama ketika kesulitan.

Muslim adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya. Dia bagaikan satu tubuh. Apabila tubuh sehat, menjadikan badan kuat dan dinamis. Agama Islam memberi solusi dan motivasi agar setiap muslim proaktif dan bisa bermanfaat untuk orang lain.<sup>86</sup>

Jadi manusia dengan manusia yang lainnya, ibarat satu tubuh, jika yang satu organ sakit maka organ lainnya juga merasakan sakit. Maksudnya, kita harus bisa saling menghormati, menghargai, dan toleransi terhadap sesama. Selain itu membantu saudara muslim yang sedang kesulitan.

Rasulullah Saw. bersabda:

“Janganlah kalian menyepelkan kebaikan sedikit pun walaupun hanya sekedar memberikan senyuman kepada saudaranya.”(H.R. Muslim).<sup>87</sup>

Berdasarkan hadits di atas, seseorang tidak boleh meremehkan kebaikan meskipun itu kecil. Meskipun sebuah senyuman, itu sangat berarti. Senyuman bisa membuat orang lain bahagia dan mempererat tali persaudaraan. Selain itu Allah Swt. akan membalas setiap kebaikan tersebut.

---

<sup>86</sup> Musthafa Muhammad Thahan, *op.cit.* hlm. 201.

<sup>87</sup> *Ibid.*.

Kemudian hadits yang lain mengatakan,

“Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lainnya. Mereka tidak boleh saling mendzalimi. Barang siapa yang menutupi hajat saudaranya, Allah akan menutupi hajatnya. Barang siapa yang menolong saudaranya yang kesulitan, Allah akan memberikan pertolongan saat Kiamat kelak. Barang siapa menutupi aib saudaranya, Allah akan menutupi aib-aibnya saat Kiamat.”<sup>88</sup>

Berdasarkan hadits tersebut telah jelas tentang larangan dan perintah Allah Swt. Sikap kita kepada Muslim yang lain sebaiknya saling menyayangi, agar dalam hidup selalu tentram. Apabila kita sudah menjalankan, insyaAllah Allah Swt. akan membalas kebaikan kita dan menolong kita di hari Kiamat nanti.

Menurut Hasan Al-Banna sarana kegiatan agar bermanfaat bagi orang lain, yaitu menunaikan hak-hak *ukhuwah* meliputi kasih sayang, penghargaan, pertolongan, dan *itsar* (pengaruh); ikut serta mengembangkan kekayaan Islam dengan mendorong berbagai proyek Islam; latihan melakukan berbagai kegiatan-kegiatan pelayanan sosial.<sup>89</sup>

Jadi menurut beliau sarana-sarana tersebut bisa membentuk karakter siswa yang berlandaskan agama. Melalui sarana itu siswa akan menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain.

---

<sup>88</sup> *Ibid.*

<sup>89</sup> Saidan, *op.cit.*, hlm. 189.

## C. Strategi Guru Agama dalam Membentuk Karakter Siswa

### 1. Pengertian Strategi

Strategi yaitu segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu supaya memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Strategi pendidikan pada hakikatnya yaitu pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor/ kekuatan untuk mengamankan sasaran pendidikan untuk dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk perhitungan tentang hambatan, baik fisik, maupun non-fisik (seperti mental spiritual dan moral baik dari subjek, objek, dan lingkungan sekitar).<sup>90</sup>

Menurut Wina Sanjaya, strategi adalah cara dan daya yang ditempuh untuk mendapatkan hasil yang baik. Hal ini tidak lepas dari perencanaan yang matang sesuai keadaan di lapangan.

### 2. Macam-Macam strategi

#### a. Strategi Pembelajaran Konstektual

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu strategi yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menggabungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk bisa menerapkannya di kehidupan mereka.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berstandar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 125.

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 255.

Jadi strategi CTL mengutamakan siswa yang aktif untuk mendapatkan materi dan menyatukannya dengan kehidupan sehari-hari. Melalui hal ini siswa akan termotivasi untuk mempraktikannya.

#### **b. Strategi Pembelajaran Inkuiri**

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) yaitu serangkaian kegiatan pembelajaran yang mengutamakan proses berfikir dengan kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari masalah yang ditanyakan.<sup>92</sup>

Strategi pembelajaran ini menekankan siswa agar memikirkan jawaban dengan kritis melalui pencarian sampai menemukan jawaban sendiri.

#### **c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)**

SPBM yaitu serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ada 3 ciri utama SPBM. *Pertama*, SPBM adalah rangkaian aktivitas pembelajaran. *Kedua*, aktivitas pembelajaran yang diarahkan pada penyelesaian masalah. *Ketiga*, pemecahan masalah dengan pendekatan berfikir yang ilmiah.<sup>93</sup>

Berdasarkan konsep dasar tersebut, SPBM di sini berpusat pada cara menyelesaikan masalah. Dalam menyelesaikan masalah tidak lepas dari tiga ciri seperti yang disebutkan sebelumnya, di mana semuanya saling berkaitan.

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 196.

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 215.

#### **d. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)**

Model pembelajaran kelompok yaitu rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Dalam SPK ada 4 unsur penting, diantaranya adanya peserta dalam kelompok; ada aturan kelompok; ada upaya belajar setiap anggota kelompok; ada tujuan yang harus dicapai.<sup>94</sup>

Jadi SPK menekankan pada kegiatan kelompok sebagai sarana mencapai tujuan yang direncanakan sebelumnya. Hal ini tidak lepas dari 4 unsur di atas, yang intinya berpusat pada kelompok dan tujuan.

#### **e. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)**

SPE yaitu strategi pembelajaran yang berpusat pada proses penyampaian materi secara verbal dari guru pada sekelompok siswa agar siswa bisa menguasai materi pembelajaran secara optimal. Menurut Roy Killen (1998) menyebut SPE ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Hal ini karena dalam strategi ini materi pembelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak harus menemukan materi itu. Materi pembelajaran seakan-akan sudah jadi. Jadi strategi ekspositori lebih menekankan pada proses bertutur, maka sering dinamakan strategi “*chalk and talk*”.<sup>95</sup>

Strategi pembelajaran ini menekankan pada tugas guru dalam menyampaikan materi. Kemudian siswa tidak wajib menemukan materi yang diajarkan pada saat pembelajaran berlangsung.

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 241.

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 179.

#### f. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPPKB)

SPPKB yaitu model pembelajaran yang berpusat pada pengembangan kemampuan berfikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.<sup>96</sup>

Jadi SPPKB ini menekankan siswa agar bisa menyelesaikan masalah melalui pengalaman. Pengalaman di sini yaitu suatu kejadian nyata yang dialami siswa sendiri.

#### D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter

Dalam membentuk karakter siswa di sekolah terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, sebagaimana berikut.<sup>97</sup>

**Tabel I Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika**

Faktor	Pendukung	Penghambat
Internal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Motivasi siswa.</li> <li>• Kesiapan diri menerima nilai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganggap pembelajaran nilai tidak meningkatkan aspek kognitif.</li> </ul>
Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Media Massa (positif)</li> <li>• Komunikasi yang harmonis antar pihak.</li> <li>• Keteladanan orang-tua, guru, dan tokoh masyarakat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Media massa (negatif).</li> <li>• Kekurangpedulian orang-tua dan pihak lain.</li> <li>• Krisis keteladanan para tokoh dan pemimpin bangsa.</li> <li>• Ketidakharmonisan keluarga.</li> </ul>

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. 227.

<sup>97</sup> Agus Zaenul Fitri, *op.cit.*, hlm.139.

### E. Solusi untuk Menyelesaikan Masalah Pendidikan Karakter

Dalam menyelesaikan masalah pada pendidikan karakter. Peran ayah-ibu dalam upaya mengembangkan karakter sukses pada anak sangat dibutuhkan.

Pernyataan itu seperti menurut Gunadi yaitu:

- 1) Ayah-Ibu berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenang. Tanpa adanya ketenangan, akan sukar bagi anak untuk belajar apapun dan anak akan mengalami hambatan dalam wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak.
- 2) Ayah-ibu menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar yang terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orangtua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap.
- 3) Mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik (karakter sukses) dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkannya.<sup>98</sup>

Melalui tiga hal di atas, orangtua harus bisa menciptakan suasana yang hangat dan tenang. Selain itu, orang tua menjadi contoh yang baik dan mendidik anak dengan baik.

Peran orang-tua seperti, harus mengarahkan anaknya bagaimana gaya berpakaian yang sekiranya pantas dilakukan, dan bagaimana gaya yang tidak pantas untuk diterapkan oleh anak. Jika anak beralih mengikuti tren, sikap orangtua tetap membolehkan asalkan dalam bahasa tren yang pantas dilakukan dalam sehari-hari. Batasan yang dilakukan di sini sesuai dengan budaya dan keyakinan yang dianut keluarga dan masyarakat setempat.<sup>99</sup>

Jadi contoh solusi dalam membentuk karakter anak, seperti orang-tua yang memberikan pengarahan kepada anaknya. Anak diajari bagaimana berpakaian yang pantas dan sesuai dengan budaya di mana dia berada.

---

<sup>98</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 174.

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 88.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Moleong, penelitian di sini dengan metode pendekatan kualitatif, ini digunakan dengan beberapa pertimbangan yaitu menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah jika berhadapan dengan kenyataan jamak, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi<sup>64</sup>

Penelitian yang digunakan dalam karya ini yaitu pendekatan kualitatif, karena yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang.

Berdasarkan fenomenologis, bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Apabila peneliti melakukan penangkapan secara professional, maksimal, dan bertanggung-jawab, maka akan diperoleh variasi refleksi dari objek. Bagi objek manusia gejala dapat berupa mimik, pantomimik, ucapan, tingkah laku, perbuatan, dan lain-lain. Tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut.<sup>65</sup>

Penggunaan jenis penelitian deskriptif ini karena penelitian ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan

---

<sup>64</sup> Lexi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2007), hlm. 9.

<sup>65</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 14.

pengalamannya, kemudian dikembangkan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris lapangan.

### **B. Kehadiran peneliti**

Sesuai dengan penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti, kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan karena peneliti di sini sebagai instrumen utama. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelapor dari hasil penelitian.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka kehadiran peneliti di sini, di samping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Peneliti di lokasi juga sebagai pengamat penuh. Selain itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh warga SMPN 13 Malang.

### **C. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini adalah di SMPN 13 Malang yang terletak di Jalan Sunan Ampel II Kota Malang. Alasan memilih lokasi tersebut karena merupakan suatu lembaga pendidikan yang setiap tahunnya selalu mengalami perkembangan atau kemajuan. Selain itu, peneliti menjumpai satu/ dua siswa yang perilakunya masih mayimpang.

#### D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini berkaitan dengan data dan sumber data. Menurut Suharsimi Arikunto,

“Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta atau angka. Dari sumber SK Menteri P dan K No. 0259/U/1977 tanggal 11 Juli 1977 disebutkan bahwa data merupakan segala fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi merupakan hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan”<sup>66</sup>

Data yang dimaksud di sini seperti profil sekolah, visi dan misi, pengertian guru, dan lain-lain. Dari data tersebut, kita bisa mengetahui keadaan suatu sekolah dan menambah wawasan bagi pembaca.

Kemudian menurut Suharsimi Arikunto,

“Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan”<sup>67</sup>

Sumber data diperlukan untuk melengkapi suatu penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah waka sekolah, guru PAI, guru mata pelajaran lain, dan siswa-siswi (kelas VII dan VIII) di SMPN 13 Malang. Peneliti tidak melakukan penelitian pada siswa kelas IX karena mereka persiapan untuk ujian. Kemudian mereka diberi pertanyaan secara lisan dan tulis, untuk menjawab hal-hal yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 161.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 172.

Dalam penelitian ini menggali data dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Menurut Suharsimi Arikunto,

“Penelitian kepustakaan yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas”<sup>68</sup>

Jadi data yang diperoleh dengan penelitian kepustakaan ini sebagai landasan dasar dan utama bagi pelaksanaan penelitian. Penelitian ini juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder. Lalu penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Data ini disebut data primer.

#### **E. Teknik pengumpulan data**

Dalam rangka untuk mengumpulkan data penelitian, menggunakan metode yaitu:

##### **1. Wawancara**

Menurut Suharsimi Arikunto, wawancara (interview) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interview).<sup>69</sup>

Jadi pewawancara memberikan beberapa pertanyaan kepada informan. Informan di SMPN 13 Malang ini yaitu, Bapak/ Ibu guru PAI, guru mata pelajaran lain, dan beberapa siswa dari kelas VII dan VIII. Tujuannya untuk

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 102.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 155.

mendapatkan informasi dari terwawancara tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

Teknik ini menuntut peneliti untuk bertanya sebanyak-banyaknya dengan perolehan jenis data tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang rinci. Hubungan peneliti dengan responden atau informan harus sudah akrab, sehingga subjek penelitian bersikap terbuka dalam setiap menjawab pertanyaan.<sup>70</sup>

Informasi bisa diperoleh dengan mengajukan pertanyaan yang banyak, sehingga hasilnya jelas. Selain itu, peneliti harus membangun hubungan yang akrab dengan responden. Hal ini bertujuan agar responden bisa menjawab pertanyaan dengan baik dan lancar.

Ditinjau dari segi pelaksanaannya wawancara dibagi menjadi tiga:

- 1) Interview bebas, (*inguided interview*), di mana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat tentang data apa yang akan dikumpulkan.
- 2) Interview terpimpin, (*guided interview*), yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.
- 3) Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 72.

<sup>71</sup> Suharsimi Arikuto, *op.cit.*, hlm. 156.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin dengan langkah-langkah sebagai berikut; sebelumnya peneliti menyiapkan prosedur pertanyaan untuk diajukan kepada informan yang bersangkutan dan melakukan wawancara secara bebas dengan membawa pertanyaan yang sudah disiapkan.

Metode wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (peneliti) untuk memperoleh informasi (data) dari terwawancara (dalam hal ini yang dimaksudkan adalah responden atau informan).

## **2. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Menurut Suharsimi Arikunto dokumentasi adalah barang-barang tertulis. Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>72</sup>

Melalui dokumentasi, peneliti ingin mendapatkan data tentang sejarah berdirinya SMPN 13 Malang, visi dan misi sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, dan lain-lain.

## **F. Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Metode ini untuk melukiskan secara sistematis fakta yang didapat dari penelitian yang berlangsung pada obyeknya.

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 158.

Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya.<sup>73</sup>

Jadi peneliti diharapkan bisa mendeskripsikan keadaan nyata di lokasi penelitian. Tujuannya untuk mengetahui masalah dan bisa menyelesaikan masalah yang muncul dengan baik.

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, peneliti mengolah data. Kegiatan dalam mengolah data antara lain:

1. Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi.
2. Mengecek kelengkapan data, yaitu memeriksa isi instrumen pengumpulan data (termasuk lembaran instrumen barangkali ada yang terlepas atau sobek).
3. Mengecek macam isian data, jika di dalam instrumen termuat sebuah atau beberapa item yang diisi “tidak tahu” atau isian lain bukan yang dikehendaki peneliti, padahal isian yang diharapkan tersebut merupakan variabel pokok, maka item perlu di drop/ dibuang.<sup>74</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, setelah memperoleh data dari lapangan, peneliti mengumpulkan, memilih dan memilahnya, serta melanjutkannya dengan menganalisis data kemudian mendeskripsikan data yang telah dipilih tersebut dan menggambarkan keadaan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

---

<sup>73</sup> Hadari Nawawi, *op.cit.*, hlm. 73.

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 235.

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data ini dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan tetap dapat dipercaya oleh semua pihak. Menurut Hamidi untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti perlu melakukan:

1. Teknik triangulasi antar sumber data, antar teknik pengumpulan data dan antar pengumpulan data, yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu untuk menggali data dari warga di lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.
2. Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis peneliti dalam laporan penelitian (*member chek*). Dalam kesempatan atau pertemuan yang dihadiri oleh para responden atau informan, peneliti akan membacakan laporan hasil penelitian.
3. Akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan teman sejawat di jurusan tempat peneliti mengajar (*peer debriefing*), termasuk koreksi di bawah para pembimbing.
4. Analisis kasus negatif, yakni menggunakan kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga waktu tertentu.
5. Perpanjangan waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh selain memperoleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan atau ekspresi keagamaan para informan.<sup>75</sup>

Jadi peneliti harus mengikuti prosedur di atas untuk mengecek keabsahan temuan. Mulai dari melakukan teknik triangulasi sampai perpanjangan waktu

---

<sup>75</sup> Hamidi, *op.cit.*, hlm. 82.

penelitian. Apabila peneliti melakukan prosedur dengan baik, maka akan mendapatkan hasil yang baik pula.

## H. Tahap-Tahap Penelitian

### 1. Tahap Pra Lapangan

- a. Menentukan lapangan penelitian dengan pertimbangan bahwa SMPN 13 Malang adalah sekolah yang sebagian siswanya berperilaku kurang baik. Maka di sinilah peneliti melakukan penelitian yaitu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang.
- b. Menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.
- c. Mempersiapkan semua yang diperlukan dalam penelitian lapangan seperti membuat pedoman interview dan sebagainya.

### 2. Tahap Pelaksanakan Penelitian

- a. Melakukan pengamatan ke SMPN 13 Malang. Objek penelitian yang diamati oleh peneliti adalah kondisi sekolah, tingkah laku siswa, guru agama serta peran guru agama dalam membentuk karakter siswa-siswi, keadaan sarana prasarana di SMPN 13 Malang.
- b. Melakukan wawancara dengan para informan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang.

- c. Mengumpulkan semua data yang dianggap perlu melalui metode dokumentasi, seperti data tentang profil sekolah, siswa, dan guru agama.

3. Tahap Akhir Penelitian

- a. Setelah data terkumpul, peneliti memilih data yang diperlukan untuk dianalisis dan dideskripsikan agar didapatkan pemahaman dan hasil penelitian yang utuh tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang.
- b. Menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sesuai dengan yang ditetapkan oleh fakultas.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdiri dan Pengembangan SMP Negeri 13 Malang

Pada mulanya SMP Negeri 13 Malang merupakan sekolah filial SMPN 1 Malang pada tahun 1983 dengan tujuan sebagai sekolah yang menampung sebagian siswa SMPN 1 Malang yang melebihi target jumlah kelas yang disediakan. Seluruh Guru dan Staf Akademika SMP Negeri 13 Malang mulanya juga berasal dari SMPN 1 Malang, sedangkan yang menjabat sebagai Kepala Sekolah pada waktu itu adalah Bapak Drs. Suwandi dengan PLH (Pelaksana Harian) Ibu Dra. Toeti Antasy. Sekolah filial ini bertempat di SDN 7 Dinoyo Malang dengan jumlah kelas sebanyak 2 ruang untuk kelas 1. Atas usulan dari beberapa guru, akhir tahun 1984 SMP Negeri 13 Malang pindah dan menempati SMPS di jalan Veteran yang sekarang ditempati SMKN 2 Malang.

Seiring dengan perkembangan jumlah siswa yang semakin pesat dan atas prakarsa dari berbagai pihak, pada tahun 1985 mulai melaksanakan pembangunan gedung sekolah di Jalan Sunan Ampel II kota Malang. Akhirnya pada tahun 1985 SMP Negeri 13 filial SMPN 1 Malang diresmikan menjadi SMP Negeri 13 Malang, dengan jumlah murid

sebanyak 120, jumlah kelas sebanyak 6 kelas dan tenaga pengajar sebanyak 10 orang. Sejak dibangunnya gedung sekolah yang baru, SMP Negeri 13 Malang mengalami kemajuan jumlah siswa yang sangat pesat.

Sejak dikepalai Drs. H. Muhammad Nurfakih, M.Ag tahun 2005 banyak kemajuan yang diraih. Hal tersebut ditandai dengan semakin meningkatnya tenaga professional, prestasi siswa dalam berbagai ajang perlombaan, serta dalam bidang kedisiplinan. Dengan berbagai prestasi yang didapat, menjadikan SMP Negeri 13 terakreditasi A dan salah satu sekolah pada tahun 2007 yang mendapat status SSN (Standar Sekolah Nasional) di Kota Malang dan diharapkan selanjutnya berstatus SBI (Sekolah Bertaraf Internasional).

Adapun Kepala Sekolah yang bertugas di SMP Negeri 13 Malang adalah sebagai berikut:

**Tabel II: Data Kepala Sekolah dan Masa Kerja**

NO.	NAMA KEPALA SEKOLAH	MASA KERJA
1	Dra. Tutie Antasi	1983 – 1986
2	Sedijono	1988 – 1991
3	Wulan Tjahjani	1991 – 1995
4	Dra. Hj. Roesmani	1995 – 1998
5	Drs. Yuwono Patwiyanto, M.Pd	1998 – 2002
6	Dra. Asmiaty	2002 – 2005
7	Drs. H. Muhammad Nurfakih, M.Ag	2005 – 2011
8	Drs. H.Hari Subagio, M. Pd	2011 – 2013
9	Drs. Achmad Aviv Nur, MM	2013 (3 bulan)
10	H. Mokhamad Syaroni, S. Pd., M.KPd	2013 – sekarang

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 13 Malang

### a. Visi Sekolah

Unggul dalam prestasi, berbudi pekerti luhur, dan berwawasan lingkungan.

### b. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara efektif untuk mencapai prestasi yang optimal:
  - a) Melaksanakan bimbingan belajar intensif agar unggul dalam memperoleh NEM.
  - b) Menumbuhkan semangat keunggulan terhadap warga sekolah.
  - c) Mendorong membantu setiap siswa untuk mengenali potensi (dirinya) sehingga dapat berkembang secara optimal.
  - d) Mengadakan bagian ekstrakurikulum Kelompok Ilmiah Remaja (KIR).
  - e) Membina dan melatih kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris.
- 2) Menyediakan wadah penyaluran bakat dan minat dalam bidang kesenian dan olah raga dengan melaksanakan:
  - a) Pembinaan dan pelatihan bina vokalia
  - b) Pembinaan dan pelatihan Drum Band/ *Marching Band*.
  - c) Pembinaan dan pelatihan seni tari.
  - d) Pembinaan dan pelatihan tartil qur'an.
  - e) Pembinaan dan pelatihan bola basket.
  - f) Pembinaan dan pelatihan bela diri/ karate/ KKI.

- g) Pembinaan dan pelatihan bela diri Tapak Suci.
  - h) Pembinaan dan pelatihan sepak bola.
- 3) Menyediakan lingkungan sebagai sumber belajar meliputi:
- a) Mengkondisikan lingkungan sekolah sebagai alternatif sumber belajar berbagai bidang mata pelajaran.
  - b) Penataan lingkungan sebagai sumber belajar.
  - c) Mengembangkan lingkungan sebagai media pembelajaran.

**c. Tujuan Sekolah dalam Lima Tahun**

- 1) Meningkatkan nilai rata-rata NUN dari 7,69 menjadi 7,75.
- 2) Meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar dengan menggunakan media yang memadai.
- 3) Meningkatkan efektifitas latihan kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditentukan.
- 4) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

**3. Daftar Guru dan Karyawan SMP Negeri 13 Malang**

Guru SMP Negeri 13 Malang pada tahun pelajaran 2015 – 2016 sebanyak 55 orang, semua berlatar belakang pendidikan memadai dan mengajar sesuai dengan bidang studi masing-masing. Diantara guru yang berpendidikan S2 ada 2 guru, S1 ada 50 guru, D3 ada 2 guru, dan D2 1 guru.

Sedangkan karyawan SMP Negeri 13 Malang pada tahun pelajaran 2015 – 2016 sebanyak 24 orang, yang diantaranya adalah karyawan Perpustakaan sebanyak 2 orang, karyawan PNS sebanyak 2 orang,

karyawan Laboran lab. IPA sebanyak 2 orang, karyawan Teknisi lab. Komputer sebanyak 2 orang, karyawan lab. Bahasa sebanyak 3 orang, karyawan tukang kebun sebanyak 3 orang, dan keamanan sebanyak 5 orang.

#### 4. Prestasi yang diraih SMP Negeri 13 Malang

##### a. Prestasi Akademik

Prestasi yang telah diraih oleh SMP Negeri 13 Malang diantaranya:

- 1) Meraih NUN tertinggi pada tahun 2010/ 2011 dengan rata-rata nilai 7,70.
- 2) Meraih NUN tertinggi pada tahun 2011/ 2012 dengan rata-rata nilai 7,71.
- 3) Meraih NUN tertinggi pada tahun 2012/ 2013 dengan rata-rata nilai 7,74.

##### b. Prestasi Non Akademik

Prestasi non akademik yang telah diraih oleh SMP Negeri 13 Malang diantaranya:

- 1) Juara IV Inovasi Produk Makanan se-SMK Kota Malang pada tahun 2012.
- 2) *Top Scorer FE Cup* Tk. SMK/ SMA se-Jawa Bali pada tahun 2012.
- 3) *Winner Triangle Competition Champhions Futsal* 2012.
- 4) Juara I Lomba Nasyid Tingkat Kota Malang Pekan Muharram 1436 H se-Kota Malang.
- 5) Juara I MTQ Pekan Muharram 1436 H se-Kota Malang.

- 6) Juara I Liga Pendidikan Indonesia Tk. SMA/ SMK/ MA Kota Malang pada tahun 2013.
- 7) Juara II Bulu Tangkis Ganda Putra Tk. SMK Kota Malang pada tahun 2013.
- 8) *High Point Competition Farmer ASEAN in Thailand* pada tahun 2014.
- 9) Juara I Piala Coca Cola Tk. Jawa Timur pada tahun 2014.
- 10) Juara II Lomba Nasyid Tingkat Kota Malang pada tahun 2014.
- 11) Tergiat *Fun Game* Jambore PJK KRR Tirai Remaja @rema Kwartir-Cabang Kota Malang pada tahun 2014.

#### 5. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 13 Malang

SMP Negeri 13 Malang Tahun Pelajaran 2015-2016 memiliki sarana dan prasarana yang sangat mendukung dan memadai dalam menunjang Proses Belajar Mengajar (PBM), karena SMP Negeri 13 Malang memiliki banyak fasilitas dalam menunjang kegiatan tersebut. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 13 Malang yaitu:

a. RKB	27 Ruang
b. Ruang BK	2 Ruang
c. Ruang UKS	1 Ruang
d. Ruang OSIS	4 Ruang
e. Kantin Sekolah	10 Stand
f. Pos jaga	1 Ruang
g. Laboratorium IPA	2 Ruang

- h. Laboratorium Komputer 1 Ruang
- i. Ruang Keterampilan Tata Busana 1 Ruang
- j. Ruang Keterampilan Tata Boga 1 Ruang
- k. Ruang Koperasi Siswa 1 Ruang
- l. Ruang UKS 1 Ruang
- m. Ruang BK 1 Ruang
- n. Ruang Elektro 1 Ruang
- o. Ruang Audio Visual 1 Ruang
- p. Masjid 1 Ruang
- q. Laboratorium Agama Islam 1 Ruang

#### 6. Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Malang

Struktur organisasi adalah kerangka atau susunan yang dapat menunjang hubungan antara komponen satu dengan yang lainnya, sehingga jelas antara wewenang, tugas, dan tanggung-jawab masing-masing dalam kebulatan yang teratur. Oleh karena itu, SMP Negeri 13 Malang sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat Kepala Sekolah, guru, siswa, dan pegawai lainnya yang pasti memerlukan pengorganisasian yang teratur dan baik.

**TABEL III: Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Malang (Tahun Pelajaran 2015/ 2016)**

Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang	:	Dra. Zubaidah, MM
		NIP. 19601213 198403 2 002
Kepala Sekolah	:	H. Mokhammad Syaroni, S. Pd., M.K.Pd

		NIP. 19651212 198903 1 010
Waka Kurikulum	:	Suaiba, S.Pd
		NIP. 19710924 199802 2 004
Waka Kesiswaan	:	Hironymus Supriyatno, S.Pd
		NIP. 19610729 198112 1 002
Waka Sarpras	:	Yaniek Asfianingsih, S.Pd
		NIP. 19640131 198403 2 002
Waka Humas	:	Sri Utami, S.Pd
		NIP. 19720724 199802 2 002
Kepala TU	:	Agus Triono
		NIP. 19650816 199303 1 009
Ketua Komite Sekolah	:	Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

## 7. Denah Ruang SMP Negeri 13 Malang

Mengenai denah ruang SMP Negeri 13 Malang, penulis melakukan penggalan data melalui wawancara di tempat penelitian dan didukung dengan data dokumentasi yang penulis peroleh. Adapun denah ruang SMP Negeri 13 Malang adalah sebagaimana terlampir.<sup>78</sup>

### B. Penyajian dan Analisis Data

#### 1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, terutama membentuk karakter siswa. Guru PAI harus mempunyai strategi ketika mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Ibu Mufidah menyampaikan beberapa strategi ketika mengajar.

Itu tadi kembali ke tiga strategi, *cooperative learning* (diskusi biasa), PBL (pemecahan masalah), *P nya Based* dan *L nya*

<sup>78</sup> Dokumentasi SMP Negeri 13 Malang 2015-2016

*Learning*, PBL (*Problem Based Learning*). Di dalamnya itu ada pemecahan masalah jadi juga dibentuk kelompok, Cuma kelompok tersebut diberi permasalahan, itu tujuannya biar aktif, mau mengeluarkan pendapatnya itu. Biar berani menghadapi masalah-masalah. RPP nya sendiri lebih ruwet daripada kooperatif learning. Kalau kooperatif learning itu hanya siswa dibentuk, dikasih masalah sederhana, habis itu disuruh diskusi, presentasi ke depan. Kalau ini semacam debat gitu, ada yang memberi tanggapan dan sebagainya. Terus selanjutnya PjBL (*Project Based Learning*), yaitu menghasilkan proyek. Kalau agama ya itu bermain peran, sosio drama.<sup>79</sup>

Sesuai yang disampaikan beliau, bahwa dalam mengajar PAI, beliau menggunakan tiga strategi, *cooperative learning*, PBL (*Problem Based Learning*), dan PjBL (*Project Based Learning*).

Beliau juga menambahkan mengenai hasil pembelajaran.

Kalau agamakan tidak bisa kelihatan menghasilkan apa, kalau IPA kelihatan hasilnya, misalnya membuat percobaan apa. Kalau agama ya ini, misalnya empati kepada orangtua dan guru. Anak-anak dibentuk kelompok habis itu disuruh bermain peran, ada yang menjadi orang tua, guru, murid, anak. Nanti bagaimana siswa yang diperankan sebagai anak itu kepada orangtua sikapnya bagaimana, siswa kepada guru PAI itu juga. Jadi siswa sesuai dengan peran, jadi PjBL (*Project Based Learning*) itu kalau agama. Kalau yang PBL (*Problem Based Learning*) pemecahan masalah, salah-salah, tapi ada problem solving, metodenya problem solving. Kalau sekarang strateginya itu PBL, itu yang dari sekarang seperti itu.<sup>80</sup>

Jadi hasil pembelajaran ketika mata pelajaran PAI tidak tampak. Berbeda dengan mata pelajaran IPA. Kalau mata pelajaran PAI bisa dilihat dari sikapnya, seperti sikap empati.

Strategi guru PAI sangat penting untuk membentuk karakter.

Pendidikan karakter di SMPN 13 Malang sudah berjalan sejak dulu.

<sup>79</sup> Hasil Interview dengan Dra. Hj. Mufidah, guru PAI, 07 Juli 2015 di kelas IX A, (pukul 12:05 WIB).

<sup>80</sup> *Ibid.*,

Bapak Syaroni menyampaikan mengenai sejak kapan pendidikan karakter di sekolah ini.

Pendidikan karakter itu merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan. Jadi kalau berbicara sejak kapan, ya kita melakukan pendidikan karakter sejak kita mendidik anak-anak sejak awal. Kalau dihubungkan dengan masa belajar sejak kelas VII mereka masuk jadi keluarga SMP 13 ini, sejak itu kita bersama-sama seluruh keluarga SMP 13 memberikan pendidikan karakter dalam berbagai aspek dan kesempatan. Kalau berbicara mengenai program kapan itu dimulai ya sesungguhnya sejak dulu dalam pendidikan itu kan menjadi salah satu bagian penting dan yang memang lebih dikuatkan ketika kita menggunakan kurikulum 2006, dan bahkan ini kurikulum terbaru kita, kurikulum 2013 ini lebih mengekspresikan atau lebih mengkonkritkan. Jadi dipertegas lagi pendidikan karakter untuk diberikan kepada anak didik. Kan ini dikaitkan dengan penilaian, jadi penilaian utama dengan dimulai dari karakternya.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, menyampaikan bahwa pendidikan karakter sudah dari dulu. Kemudian sekarang melalui kurikulum 2013 dipertegas lagi pendidikan karakternya.

Kemudian dalam interview dengan salah satu guru agama juga yaitu Ibu Siti Fatimah, menyampaikan:

Nilai karakter ditanamkan di SMP ini, sejak kelas VII-IX, itu sudah ditanamkan, kalau agama, meskipun di kurikulum tidak adakan juga harus ditanamkan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik kan harus ditanamkan, karena pendidikan agama membentuk karakter anak menjadi Islam yang sejati, menjadi orang yang betul-betul beragama. Jadi dari kelas VII sudah ditanamkan kebiasaan yang baik<sup>82</sup>

<sup>81</sup> Hasil Interview dengan, H. Mokhamad Syaroni, S. Pd., M.K.Pd. Kepala Sekolah, 08 Juli 2015 di Kantor Kepala Sekolah, (pukul 13:05 WIB).

<sup>82</sup> Hasil interview dengan Siti Fatimah, S.PdI, guru PAI, 08 April 2015 di ruang kelas IX (pukul 09:57).

Beliau mengatakan, bahwa nilai-nilai karakter harus dibiasakan, mulai awal masuk yaitu kelas VII. Hal itu diharapkan agar membentuk karakter anak menjadi Islam yang sejati.

Menurut salah satu guru agama juga yaitu Bapak Ariffuddin, berpandangan tentang pentingnya nilai-nilai karakter.

Nilai-nilai karakter diterapkan di SMP ini, di semua sekolah atau lembaga pasti pingin membentuk nilai karakter, termasuk bagaimana cara anaknya biar bisa menjadi anak yang rajin shalat terutama. Mengerti bahwa tujuan manusia yang utama adalah menyembah Allah Swt.. Karakter itu nanti akan membentuk perilakunya menjadi baik. Karena kebanyakan orang akhlaknya dan karakternya tidak baik, itu karena terpengaruh oleh satu hal, yaitu shalat. Jadi di sini ditekankan bagaimana shalat dhuhur semuanya bisa berjama'ah. Itu yang diusahakan dulu, karena pandangannya luas, shalat bisa membentuk orang menjadi akhlaknya baik, bisa tawadhuk, toleransi kepada sesama karena bisa kenal antara kelas VII, VIII, dan IX<sup>83</sup>

Shalat berjama'ah bisa membentuk karakter yang baik, baik hubungan dengan Allah Swt. maupun dengan manusia. Jadi di sekolah ini yang ditekankan adalah shalat berjama'ah.

Beliau selain itu juga menambahkan tentang pentingnya nilai-nilai karakter.

Kemudian latihan, sebelum shalat anak dilatih dulu, ada adzan, pujian, iqamah, dan nanti diimami oleh seorang guru serta itu sudah terjadwal. Nilai karakter diterapkan agar anak menjadi anak baik, karena harapan guru, mendidik menjadi anak baik, tidak hanya pintar tapi juga benar. Begitu juga harapan orang-tua, menaruh anaknya di sekolah karena agar anaknya menjadi benar atau pintar, dan mengerti bahwa oh saya anak harus hormat kepada orang-tua

---

<sup>83</sup> Hasil interview dengan Ariffuddin, S.S, 13 April 2015 di Laboratorium Agama (pukul 13:03 WIB).

dan guru. Agar ilmunya manfaat dan menjadi anak shalih atau shalihah<sup>84</sup>

Selanjutnya menurut beliau, nilai karakter sangat penting, untuk membentuk anak pintar dan benar. Sebagaimana harapan orang-tuanya menitipkan anaknya di sekolah agar menjadi anak yang shalih.

Kemudian dari hasil interview dengan siswi kelas VIII I yaitu Lutfia Nurfaizah mengatakan nilai-nilai karakter itu penting.

Penting karena untuk membangun nilai karakter yang baik, apalagi sekarang di era globalisasi, kan nilai kebudayaan Indonesia dan nilai agama sudah semakin lama semakin luntur. Jadi dengan adanya pendidikan karakter ini, diharapkan siswa mempunyai nilai karakter yang baik dan tidak sampai melupakan kebudayaan itu sendiri<sup>85</sup>

Berdasarkan interview di atas, siswi tersebut menyampaikan bahwa nilai karakter itu penting. Berfungsi sebagai *filter* pada saat era globalisasi terhadap pengaruh yang tidak baik. Selain itu nilai karakter yang melekat pada diri seseorang akan memperkokoh kebudayaan di tanah air ini.

Jadi mengingat betapa pentingnya nilai karakter bagi warga sekolah ini. Guru PAI di SMPN 13 Malang menggunakan tiga strategi dalam membentuk karakter ketika pelajaran. Melalui strategi tersebut, siswa-siswa diajari pembiasaan agar mempunyai karakter yang baik.

---

<sup>84</sup> *Ibid.*

<sup>85</sup> Hasil interview dengan Lutfia Nurfaizah, 18 April 2015 di ruang kelas VIII I (pukul 10:40 WIB).

## 2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang

Ketika proses pembentukan karakter di kelas, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat.

Hal ini seperti yang disampaikan Ibu Mufidah.

Untuk pembentukan karakter itu juga sulit, kan karakter diubah, misal anak itu berani kepada orang-tuanya. terus kita pakai strategi tadi PjBL (*Project Based Learning*), pakai sosio drama misalnya, kan ndak mungkin langsung, bisa merubah langsung, kita mengharapkan dengan sentuhan-sentuhan. Apa kadang-kadang cara ngomong ke anak, siswa ke orang-tua itu kadang-kadang tidak tahu unggah-ungguh. Ke ibunya kalau manggil, apa ya bahasa Malangnya itu, kalau manggil njenengan, sampeyan. Pakai bahasa yang kasar, ngoko. Itu kadang-kadang anak kan belum tahu bahasa daerah yang kromo inggil, ya sulit anak sekarang. Ya sopan-santunnya anak sekarang kan lain dengan anak dulu. Sekarang kan agak dangkal, agak hilang unggah unggah ke orang-tua, ke guru juga. Makanya cara ngomongnya, itu juga harus tahu. Terus merubah dari kasar ke lemah lembut itu kan tidak langsung, tahu to mbak, pasti melalui berapa proses, tahap. Itu saja, ndak bisa guru di sekolah mengubah dari watak/ karakternya anak 100%. Itu juga peran orang-tua juga, kendalanya di situ, kan ndak bisa.<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil interview dengan beliau, pembentukan karakter itu sulit. Kemudian beliau menggunakan strategi, seperti PjBL (*Project Based Learning*) untuk membentuk karakter anak. Selain itu diperlukan peran orang-tua.

Beliau juga menambahkan, mengenai strategi lain untuk membentuk karakter anak.

Kalau PBL (*Problem Based Learning*) itu melatih anak untuk berani, berani mengemukakan pendapat, memecahkan masalah. Kalau PjBL (*Project Based Learning*) itu melatih keberanian juga,

<sup>86</sup> Hj. Mufidah, *op.cit.*, (pukul 12:05).

untuk melatih dan mempraktikkan ya, bagaimana kalau sikap anak itu, kalau hubungannya dengan empati kepada guru dan ya jadi tahu kalau terhadap guru itu bagaimana, siswa terhadap orang-tua itu bagaimana. Ndak sama menghadapi orang-tua dengan orang lain. Ya kalau orang Jawa itu ada tata kramanya.<sup>87</sup>

Dalam interview ini, beliau menyampaikan bahwa strategi PBL (*Problem Based Learning*) untuk melatih keberanian. Kemudian PjBL (*Project Based Learning*) juga sama melatih keberanian dan rasa empati kepada guru serta orang-tua.

Bapak Syaroni menyampaikan mengenai karakter keluarga besar di SMPN 13 Malang yang mempengaruhi pembentukan karakter.

Secara umum, nilai karakter/ kualitas karakter di SMPN 13 ini untuk siswa, karyawan, dan guru secara umum relatif baik kondisional, kondusif. Misalnya kalau ada satu/ dua anak yang mungkin ada hambatan untuk mungkin sebagaimana karakter yang diharapkan, itu adalah sesuatu yang wajar ya. Ada satu/ dua yang tingkat tantangannya untuk mencapai karakter baik itu masih butuh proses intens. Secara umum pendidikan karakter ini berlangsung baik, nilai/ kualitas secara umum ya relatif bagus.<sup>88</sup>

Beliau menyampaikan bahwa kualitas karakter keluarga di sekolah ini, relatif baik. Kemudian kalau masih ditemui satu/ dua siswa yang mengalami masalah untuk berkarakter baik itu hal yang wajar. Jadi siswa di SMP ini kualitas karakternya relatif bagus.

Kemudian Beliau menyampaikan faktor pendukung pembentukan karakter siswa.

Faktor pendukung diantaranya kerjasama yang kompak diantara seluruh warga sekolah, Bapak/ Ibu guru, karyawan, dan peserta didik. Kemudian dari manajemen dan pengelolaan di sekolah kita ini ada tata kelola untuk mengimplementasikan pendidikan karakter

---

<sup>87</sup> *Ibid.*,

<sup>88</sup> H. Mokhammad Syaroni, S. Pd., M.K.Pd. *op. cit.*, (pukul 13:05 WIB).

dalam bentuk pembiasaan. Pembiasaan santun kepada orang yang lebih tua, dengan penyambutan di depan sekolah. Lalu pembiasaan berdo'a setiap hari, pembiasaan salam, pembiasaan shalat dhuha, dhuhur, dan jum'at berjama'ah. Pembiasaan berbagi dan memberi perhatian, membantu yang kurang mampu. Pembiasaan peduli. Pembiasaan peduli pada lingkungan. Itu kita integrasikan dalam berbagai mapel dan kondisi lingkungan yang ada di sekolah.<sup>89</sup>

Jadi faktor pendukung yang ada di sekolah ini, seperti kerjasama antar warga sekolah, lalu mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembiasaan. Selain itu juga pengintegrasian nilai karakter pada mapel dan kondisi lingkungan sekitar.

Beliau juga menambahkan fasilitas yang mendukung pembentukan karakter.

Relatif memadai dan sangat mendukung kalau fasilitas, mempunyai lahan yang luas, mempunyai sarana dan prasarana yang relatif lengkap termasuk sarana pembiasaan ibadah ya sholat, kita punya sarana yang cukup pesat menampung cukup banyak peserta didik dan dukungan-dukungan peralatan elektronik ya kita miliki ya cukup memadai.<sup>90</sup>

Jadi menurut beliau di sekolah ini fasilitasnya sangat mendukung pembentukan karakter. Sarananya juga cukup pesat dan memadai.

Beliau juga menambahkan mengenai program yang mendukung pembentukan karakter seperti.

Kita punya program yang sudah lama kita jalankan, diantaranya pembiasaan hormat kepada yang lebih tua, membentuk kepedulian, dan kasih sayang, kita ada piket untuk menyambut siswa itu. Bapak/ Ibu guru diberi tugas piket dalam rangka lebih dekat dengan anak-anak. Kemudian pembiasaan membaca asmaul husna tiap pagi. Terus berdo'a mau mengawali dan mengakhiri pelajaran. Kemudian juga pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah dan berbagai aktifitas keagamaan dikaitkan dengan peringatan-

---

<sup>89</sup> *Ibid.*,

<sup>90</sup> *Ibid.*,

peringatan Hari Besar Agama. Dan yang lebih penting lagi sebenarnya sikap peduli, guru khususnya wali kelas untuk terus melakukan pendampingan pada anak dan membangun hubungan dengan orang-tua dengan lingkungan sekolah.<sup>91</sup>

Beliau menyampaikan program yang mendukung pembentukan karakter seperti pembiasaan hormat kepada guru, sikap peduli, kasih tangan. Selain itu kegiatan-kegiatan keagamaan yang bisa mendukung pembentukan karakter.

Berdasarkan hasil interview dengan Ibu Siti Fatimah, menyampaikan:

“Peranan guru agama dalam membentuk siswa. Guru agama aktif, tidak guru agama saja tapi hampir semua guru, terutama guru BK yang membantu pembiasaan karakter pada siswa”<sup>92</sup>

Jadi di SMPN 13 Malang ini yang berperan dalam membentuk karakter siswa adalah semua guru. Semua guru harus saling bekerjasama agar anak berkarakter baik visi dan misi sekolah bisa tercapai.

Selanjutnya dari hasil interview dengan Bapak Ariffuddin, dalam rangka memperkuat peranan guru agama di SMPN 13 Malang.

Peranan guru agama dalam membentuk anak berkarakter agamis atau Islami. Yang pertama setiap pembelajaran agama, setidaknya-tidaknya sebelum pelajaran dimulai itu biasanya kadang-kadang diajak hafalan do'a dalam shalat agar tidak lupa dalam shalat. Kemudian, guru agama sendiri senantiasa, sering mengajak anak-anak ikut shalat berjama'ah. Tidak guru lain, tapi guru agama sendiri, agar bisa menjadi contoh<sup>93</sup>

Sesuai dengan hasil interview dengan beliau, beliau menekankan peran pembentukan karakter siswa menjadi tugas guru agama. Jadi guru

<sup>91</sup> *Ibid.*,

<sup>92</sup> Siti Fatimah, S.PdI, *op.cit.*, (pukul 09:57 WIB).

<sup>93</sup> Ariffuddin, S.S, *op.cit.*, (pukul 13:03 WIB).

agama diharapkan rajin dan sabar dalam mengingatkan siswa-siswanya agar berdo'a dan hafalan bersama. Kemudian mengajak shalat berjama'ah dan ikut melaksanakannya juga. Hal ini agar guru agama menjadi contoh yang baik untuk siswanya.

Kemudian beliau juga menambahkan tentang peranan guru agama, bahwa:

Selain itu, guru agama ibarat, sepak bola itu adalah wasit, *icon* dalam membentuk karakter di dalam sekolah maka guru agama senantiasa menjaga kebiasaan dan karakter guru itu agar senantiasa bersikap baik. Agar anak-anak tidak mencontoh melakukan kesalahan juga, maka harus diantisipasi. Jadi peran guru agama dalam membentuk karakter, itu dari awal memang menjadi contoh itu sulit, Nabi Saw. sendiri saja diciptakan Allah sebagai uswah dan seorang yang sempurna. Kalau hanya sekedar guru itu pasti ada kekurangannya. Untuk membentuk hal ini, kita semuanya berusaha atau kompak bersama guru-guru yang lain, kita senantiasa mengadakan rapat, setelah diadakan shalat jum'at karena di sini diadakan shalat jum'at dalam rangka memperbaiki karakter anak-anak. Guru itu harus kompak, tidak hanya guru agama, itu tugas semua guru<sup>94</sup>

Jadi semua guru diharapkan bisa saling bekerjasama dalam membentuk karakter. Meskipun di SMPN 13 ini guru dan siswanya tidak Islam semua, tetapi harus bekerjasama.

Selanjutnya Bapak Arif juga menyampaikan program sekolah yang mendukung pembentukan nilai karakter, bahwa:

Program yang diterapkan sekolah untuk membentuk karakter. Sekolah itu sudah sering mengadakan istighotsah, kemudian setiap peringatan PHBI atau Peringatan Hari Besar Islam ada isra' mi'raj, maulid Nabi Saw. kemudian nanti di dalam PHBI selain mengundang penceramah atau ustadz/ ustadzah. Selain itu ada lomba yang dilombakan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa-siswi, untuk memahami agama, dan membentuk karakter mereka. Salah satunya hafalan asmaul husna, hafalan do'a-do'a dalam shalat beserta artinya, tartil,

---

<sup>94</sup> *Ibid.*,

qiro'ah dalam rangka agar anak itu mengerti bahwasanya Al-Qur'an adalah *kalamullah*....<sup>95</sup>

Program yang dilaksanakan di SMP Negeri 13 Malang dalam rangka membentuk karakter siswa. Seperti pembacaan istighotsah setelah shalat dhuhur berjama'ah. Kemudian menghafalkan do'a shalat beserta tata caranya dan membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Setiap pagi di SMPN 13 Malang siswa dibiasakan mencium tangan Bapak/ Ibu guru ketika masuk sekolah, sebagaimana hasil interview dengan Ibu Siti Fatimah, menyampaikan:

.... Membiasakan anak-anak salim kalau pagi setiap masuk sekolah kepada guru-guru, ada program piket di sini. Piket peduli kasih, piket TATIB juga. Jadi membiasakan anak-anak berpakaian yang rapi, harus disiplin. Untuk ibadah, kita laksanakan shalat jum'at, membiasakan shalat dhuhur bersama/ berjama'ah<sup>96</sup>

Melalui budaya penciptaan yang baik di sekolah, karakter anak akan terbentuk dengan sendirinya. Setiap hari jum'at di sekolah ini dilaksanakan sholat jum'at berjama'ah bagi siswa laki-laki.

Beliau juga menambahkan mengenai fasilitas di sekolah ini yang mendukung pembentukan karakter.

Fasilitas di sekolah, saya kira sudah mendukung semua, kadang kita kendalanya dari orang-tua, keluarga, dan pergaulan. Jadi membentuk karakter anak sulit, masalahnya dari situ. Kalau di sekolah sarananya sudah mendukung, masjidnya sudah ada, pintu gerbangnya, pagar-pagar sudah ditinggikan. Kalau duluan masih banyak anak yang lompat pagar, sekarang alhamdulillah sudah tidak<sup>97</sup>

Jadi sesuai dengan hasil interview memang benar, fasilitas di SMP Negeri 13 Malang sangat mendukung dalam membentuk karakter siswa.

<sup>95</sup> *Ibid.*,

<sup>96</sup> Siti Fatimah, S.PdI, *op.cit.*, (pukul 09:57 WIB).

<sup>97</sup> *Ibid.*.

Kepala Sekolah di sekolah ini yaitu Bapak Mokhamad Syaroni, sangat mendukung pembentukan karakter siswa, karena beliau juga bersikap agamis.

Selain peran semua guru, di SMPN 13 Malang juga mengadakan program keagamaan, seperti yang disampaikan Ibu Mufidah.

Program untuk mendukung seperti ekstrakurikuler keagamaan, Musik Islami. Kalau dulu ada peningkatan iman dan taqwa, membaca Al-Quran bersama-sama dan memahami artinya. Kalau sekarang tinggal BDI dan Musik Islami seperti Banjari. Banjari yang dilaksanakan hari Rabu setelah pulang sekolah, gurunya dari sini<sup>98</sup>

Sekolah juga mendukung pembentukan karakter siswa melalui program ekstrakurikuler keagamaan. Program ekstrakurikuler keagamaan yang dijalankan adalah BDI (Bidang Dakwah Islam) dan Musik Islami. Adapun presensi kegiatan BDI (Bidang Dakwah Islam) dan Musik Islami (Seni Religius) adalah sebagaimana terlampir.<sup>99</sup>

Program ekstrakurikuler keagamaan tersebut membentuk karakter siswa, yaitu:

a. Bidang Dakwah Islam (BDI)

1) Pengertian BDI

BDI (Bidang Dakwah Islam) yakni termasuk salah satu wadah organisasi Islam dalam membentuk kader-kader Islam yang sejati. Hal ini dimaksudkan agar ajaran Islam tidak hilang seiring berkembangnya zaman. BDI yang dilaksanakan di SMPN 13 Malang ini diharapkan agar siswa bisa memahami ajaran Islam secara kaffah

<sup>98</sup> Dra. Hj. Mufidah, *op.cit.*, (pukul 12:17 WIB).

<sup>99</sup> Dokumentasi SMP Negeri 13 Malang

dan mampu mendakwahkan kepada sesama muslim. Selain itu siswa menjadi lebih taat dalam menjalankan perintah Allah Swt., taat beragama, menghormati orang-tua dan guru-gurunya. Selanjutnya, melalui BDI siswa diharapkan bisa mengambil hikmah dari fungsi dan tujuan BDI.

## 2) Tujuan Kegiatan BDI

Tujuan kegiatan BDI (Bidang Dakwah Islam) yaitu:

- a) Agar siswa dapat memahami Islam secara kaffah (keseluruhan).
  - b) Agar siswa mampu mendakwahkan Islam dengan baik.
  - c) Melatih siswa taat beribadah dan berjiwa pejuang.
  - d) Mengasah kecerdasan emosional siswa.
  - e) Mengasah kreatifitas siswa dalam berdakwah.
  - f) Mengasah kecerdasan spiritual siswa.
- b. Musik Islami (Seni Religius)
- 1) Pengertian Musik Islami

Musik Islami (Seni Religius) salah satu seni yang dahulu dipakai para Wali Songo dari Gujarat Arab untuk menyebarkan Islam di Indonesia ini dalam rangka menyampaikan ajaran Islam. Menyampaikannya dengan halus (*Bi al Hikmah wa al Mau'idloh Hasanah*) yaitu dengan cara, mengajarkan agama Islam dari yang dasar, agar masyarakat Indonesia tidak menolak ajaran agama Islam yang baru dikenalnya.

Pelaksanakan Musik Islami di SMPN 13 Malang ini yaitu agar siswa bisa memahami manfaat seni dan budaya untuk menyebarkan agama Islam secara halus dan bisa mendakwahnya kepada sesama muslim. Hal ini dilaksanakan dengan cara mengajak dan bukan mengejek; menyentuh dan bukan menyinggung; memberi solusi dan bukan menghakimi. Musik Islami mempunyai prinsip “Dengan Seni Hidup Menjadi Lebih Indah, Dengan Ilmu Semua Menjadi Lebih Mudah, dan Dengan Agama Hidup menjadi Terarah”. Selain itu, dengan Musik Islami atau Seni Religius siswa bisa mengambil hikmah mengenai fungsi dan tujuan Musik Islami.

## 2) Tujuan Kegiatan

Tujuan Musik Islami yaitu:

- a) Agar siswa bisa menyebarkan Islam *Bi al Hikmah wa al Mau'idloh Hasanah*.
- b) Agar siswa bisa mendakwahkan Islam dengan seni musik Islami.
- c) Melatih siswa memahami seni budaya dan berjiwa pejuang.
- d) Mengasah kecerdasan emosional siswa.
- e) Mengasah kreatifitas siswa dalam berdakwah menggunakan seni.
- f) Mengasah kecerdasan spiritual siswa.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Dokumentasi SMP Negeri 13 Malang

Kemudian Ibu Fida, juga menambahkan pendapatnya beserta contoh kasusnya.

Dengan diadakan latihan berinfaq, 3x pada hari senin, rabu, dan jum'at. Kalau hari besar Islam ada baksos, anak-anak mengumpulkan gula, beras, dan kebutuhan pokok. Disalurkan pada orang-tua dan siswa yang tidak mampu dan panti asuhan. Kegiatan yang realita kita tidak segan-segan memberi nasihat, kalau ada teman yang kekurangan mohon dibantu, misal ada acara, di kelas kan ada yang kurang mampu, maka anak-anak membantu, misal si A kurang 10.000, lalu dibantu. Zakat, ada zakat fitrah dan mal yang sudah dilakukan anak-anak selama ini<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil interview saya dengan Ibu Fidah, bahwa dalam satu minggu diadakan infaq 3x. Siswa dibiasakan untuk menyisihkan sebagian uang sakunya untuk membersihkan kotoran hati. Kemudian uang itu nanti dikelola untuk kepentingan sosial, dalam rangka membangun jiwa sosial siswa. Mereka diajari untuk berinfaq dan mengeluarkan zakat. Selain itu, ketika saya mewancarai beberapa siswa, di SMPN 13 Malang juga ada pondok ramadhan.

Berdasarkan hasil interview penulis kepada guru agama dan siswa-siswi, banyak kegiatan Islami untuk membentuk karakter. Tidak hanya dalam bentuk kegiatan, tapi juga bimbingan dan pembinaan dari guru agama beserta guru lainnya.

Kemudaian Bapak Syaroni juga menyampaikan faktor penghambat dalam membentuk karakter.

Sedangkan faktor penghambat, yang mungkin dari sisi jumlah peserta didik, sekolah kita ini termasuk cukup besar 27 rombel, dengan berbagai latar belakang dari kondisi orang tua, kadang-

<sup>101</sup> Dra. Hj. Mufidah, *op.cit.*, (pukul 12:17 WIB).

kadang jadi begini apa yang dilakukan di sekolah ini tidak linier dengan apa yang terjadi di rumah atau di masyarakat tanpa pembiasaan shalat berjamaah kadang-kadang kondisi di rumah tidak sejalan dengan program itu. Atau barangkali juga yang semua ini cukup memberi pengaruh pada anak-anak itu ketika kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, misalnya broken home, orang-tuanya sama-sama kerja di tempat yang jauh, kemudian ikut nenek, ikut pakte, ikut budhe, dan sebagainya. Nah selama ini untuk anak-anak yang dalam kondisi seperti itu ya biasanya ada sedikit tantangan untuk bisa menerapkan pendidikan karakter yang optimal.<sup>102</sup>

Beliau menyampaikan faktor penghambat dalam membentuk karakter seperti latar belakang siswa yang berbeda-beda. Lalu masalah dari keluarga yang mempengaruhi karakter siswa.

Berdasarkan hasil interview di atas, menunjukkan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter. Faktor pendukung seperti strategi guru PAI ketika proses mengajar, kegiatan keagamaan di sekolah, sarana dan program yang mendukung. Kemudian faktor penghambat dikarenakan latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda.

### **3. Solusi dalam Menyelesaikan Masalah dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang**

Dalam rangka untuk mengatasi masalah pembentukan karakter.

Diperlukan solusi dalam pembelajaran di kelas.

Kemudian menurut Ibu Mufidah solusinya adalah.

Solusi sering-sering kita memberikan nasihat, diselip-selipkan ayat-ayat atau hadits-hadits. Kalau tadi lo, hubungannya dengan empati, diselipkan kalau kita mengajar, kadang-kadang kita kaitkan dengan

<sup>102</sup> H. Mokhammad Syaroni, S. Pd., M.K.Pd. *op.cit.*, (pukul 13:05 WIB).

kehidupan dalam sehari-hari, sering kita ingatkan, kalau berani kepada orang-tua termasuk dosa besar, guru itu sebagai orang-tuamu yang ke dua. Jadi fungsinya sama. Kalau di rumah itu orang-tua sendiri (Bapak/ Ibu), kalau di sekolah itu ada Bapak/ Ibu guru. Jadi anak-anak sering diingatkan, sering diberi info-info, kenyataan kisah-kisah yang sungguh terjadi, kalau misalnya si A berani kepada orang-tua, selain di akhirat nanti mendapat dosa besar. Terus diberikan kisah-kisah seperti Al-Qomah, ya ditanamkan video-video bisa.

Jadi beliau memberi solusi melalui nasihat dan memasukkan dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah ketika menyampaikan materi. Selanjutnya dengan video tentang kisah nyata yang mengandung nilai-nilai karakter.

Bapak Syaroni juga memberi kan solusi dalam mengatasi masalah membentuk karakter yaitu.

Membangun kemitraan yang baik dengan orang-tua, kerja-sama, di awal tahun seperti ini kita selalu menjelaskan kepada orang-tua tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh warga sekolah, terutama peserta didik. Memberikan pelayanan pembinaan lewat guru-guru dalam proses pembelajaran, lewat kegiatan keagamaan, lewat kegiatan adi wiyata dan berbagai aktifitas yang ada di sekolah ini.<sup>103</sup>

Jadi beliau memberi solusi dengan membangun kemitraan yang baik dengan orang-tua di awal tahun. Kemudian melalui pembinaan dari guru-guru dalam proses belajar, dan kegiatan lainnya.

Solusi yang dilakukan warga di SMPN 13 Malang terutama guru PAI , dapat dilihat hasilnya. Hal ini menghasilkan dampak positif itu tidak terjadi pada karakter anak yang latar belakangnya berbeda-beda.

---

<sup>103</sup> *Ibid.*,

Berdasarkan hasil interview penulis dengan Bapak Ariffuddin, beliau menyampaikan:

Dampak nilai karakter di SMPN 13 Malang, sejak dua tahun ini, sebenarnya saya sudah lama mulai saya PPL dulu semester 7 tahun 2008/ 2009. Saya lihat shalat dhuhur itu kurang begitu antusias anak-anak. Termasuk sikap kepada guru itu juga kurang sopan, banyak juga kejadian anak berani kepada orang-tua. Tapi akhir-akhir ini Alhamdulillah, bukan karena saya, tapi karena kekompakan guru agama dan guru-guru lain dalam membentuk karakter anak itu, sekarang anak-anak terkait shalatnya, anak tambah rajin shalatnya, saya lihat hampir 90% anak-anak itu melakukan shalat dhuhur di sini dengan berjama'ah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Paling tahun sekitar 2008 di sini itu yang shalat sekitar 20% - 30%. Tapi sekarang memang keinginan guru-guru dan orang-tua punya anak yang shalih dan shalihah. Jadi guru mulai berusaha, dengan cara diabsen. Ketika diabsen ada anak yang tidak shalat, dipanggil diingatkan karena itu dalam rangka membentuk karakter anak itu sendiri<sup>104</sup>

Berdasarkan keterangan yang beliau sampaikan, maka tahun ini siswa yang shalat berjama'ah prosentase jumlahnya sudah meningkat. Hal itu tidak lepas dari peran Bapak dan Ibu guru di SMPN 13 Malang.

Beliau juga menambahkan lagi mengenai dampak nilai karakter yang diterapkan di SMPN 13 Malang.

Bagaimana kita akan menemukan anak berkarakter baik sementara shalatnya ditinggalkan. Padahal shalat adalah kuncinya umat Islam atau istilahnya tiang agama kalau tiangnya saja sudah sering diruntuhkan, bagaimana dengan yang lain nanti juga akan diruntuhkan. Ini kenapa sih? Kok shalatnya yang diutamakan di SMP ini bukan yang lain. Semua pondasi akan menjadi baik adalah dishalatnya. Sering kali saya bilang kalau di dalam agama diterangkan shalat itu tiangnya agama, barang siapa yang meninggalkan shalat, maka dia meruntuhkan tiang agama. Dalam Hadits juga ada, siapa yang meninggalkan dia meruntuhkan agama. Nah, dalam rangka membentuk karakter anak maka Islam ini akan menjadi tetap jaya dan Islam menjadi Islam itu sendiri dan tidak dilecehkan orang lain dan mau mengakui Islam itu

<sup>104</sup> Ariffuddin, S.S, *op.cit.*, (pukul 13:03 WIB).

sendiri. Kan sekarang banyak orang yang Islam tapi tidak mau mematuhi ajaran Islam<sup>105</sup>

Berdasarkan yang disampaikan beliau, jika shalatnya baik perilaku siswa juga baik. Selain itu shalat di sekolah ini ditekankan agar semua siswa dan guru bisa melaksanakannya.

Jadi solusi dalam menyelesaikan masalah di SMPN 13 Malang ini menghasilkan dampak positif dalam membentuk karakter siswa. Solusinya seperti melalui nasihat, ketika menyampaikan materi diselingi ayat Al-Qur'an dan Hadits, membangun mitra baik dengan orang-tua, dan sebagainya.

---

<sup>105</sup> *Ibid.*,

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Strategi guru Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk membentuk karakter siswa di sekolah ini. Strategi di sekolah ini juga mendukung pembentukan karakter, tidak hanya di kelas saja. Selanjutnya akan dibahas strategi guru Pendidikan Agama Islam, faktor pendukung dan penghambat, serta solusinya.

#### **A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang**

Dalam rangka membentuk karakter siswa diperlukan strategi guru PAI ketika mengajar di kelas. Ketika mengajar di kelas guru PAI menggunakan beberapa strategi yang untuk mencapai tujuan. Jadi di sini strategi guru PAI berperan penting.

Menurut Wina Sanjaya, strategi yaitu segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu supaya memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Strategi pendidikan pada hakikatnya yaitu pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor/ kekuatan untuk mengamankan sasaran pendidikan untuk dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk perhitungan tentang hambatan, baik fisik, maupun non-fisik.

Kemudian di SMPN 13 Malang ini guru PAI menggunakan strategi untuk membentuk karakter siswa. Sesuai yang disampaikan salah satu guru PAI, bahwa dalam mengajar PAI, beliau menggunakan tiga strategi, *cooperative learning*, PBL (*Problem Based Learning*), dan PjBL (*Project Based Learning*). *Cooperative learning* mengarah pada kegiatan diskusi. PBL (*Problem Based Learning*) mengarah pada penyelesaian masalah. Kemudian PjBL (*Project Based Learning*) mengarah pada bermain peran.

Menurut Wina Sanjaya pembelajaran kooperatif yaitu rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Dalam SPK ada 4 unsur penting, diantaranya adanya peserta dalam kelompok; ada aturan kelompok; ada upaya belajar setiap anggota kelompok; ada tujuan yang harus dicapai.

Lalu menurut Wina Sanjaya PBL (*Problem Based Learning*) yaitu serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Strategi ini juga disebut Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM). Ada 3 ciri utama SPBM. *Pertama*, SPBM adalah rangkaian aktivitas pembelajaran. *Kedua*, aktivitas pembelajaran yang diarahkan pada penyelesaian masalah. *Ketiga*, pemecahan masalah dengan pendekatan berfikir yang ilmiah.

Menurut guru PAI di SMPN 13 Malang bentuk strategi PBL (*Problem Based Learning*) yaitu menggunakan problem solving ketika belajar. Selanjutnya strategi PjBL (*Project Based Learning*) yaitu menghasilkan proyek. Kalau mata pelajaran agama menggunakan sosio drama. Siswa

dibentuk kelompok, mereka disuruh bermain peran. Peran yang dimainkan seperti menjadi orang-tua, guru, dan murid. Kemudian siswa diajari bagaimana sikap empati melalui peran masing-masing.

Jadi secara tidak langsung, ketika mereka bermain peran, mereka belajar sikap empati. Demikianlah strategi guru PAI di SMPN 13 Malang, selain memberikan materi juga menyuruh mereka mempraktikkannya. Setelah praktik mereka menjadi tahu apa itu empati dan bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang**

Dalam membentuk karakter ada faktor yang mempengaruhinya. Faktor di sini ada dua, faktor pendukung dan faktor penghambat. Seperti di SMPN 13 Malang, dalam membentuk karakter terdapat dua faktor tersebut.

Menurut Agus Zaenul Fitri, faktor pendukung dan penghambat seperti tabel di bawah ini.

**Tabel IV Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika**

<b>Faktor</b>	<b>Pendukung</b>	<b>Penghambat</b>
Internal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Motivasi siswa.</li> <li>• Kesiapan diri menerima nilai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganggap pembelajaran nilai tidak meningkatkan aspek kognitif.</li> </ul>
Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Media Massa (positif)</li> <li>• Komunikasi yang harmonis antar pihak.</li> <li>• Keteladanan orang-tua,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Media massa (negatif).</li> <li>• Kekurangpedulian orang-tua dan pihak lain.</li> <li>• Krisis keteladanan para tokoh</li> </ul>

	guru, dan tokoh masyarakat.	dan pemimpin bangsa. • Ketidakharmonisan keluarga.
--	-----------------------------	---

Kemudian di SMPN 13 Malang, faktor pendukung dan penghambatnya dalam membentuk karakter siswa sebagai berikut.

### 1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam membentuk karakter di SMPN 13 Malang berasal dari warga sekolah sendiri dan orang-tua. Seperti menurut salah satu guru PAI yang menyampaikan, yaitu melalui strategi PjBL (*Project Based Learning*), siswa disuruh bermain peran. Kemudian siswa diajari bagaimana bersikap empati kepada orang-tua seperti bagaimana berbicara yang sopan. Beliau juga mengharapkan melalui strategi tersebut bisa membentuk karakter mereka. Karakter siswa tersebut bisa berubah, tapi melalui proses. Lalu beliau menambahkan dengan strategi PBL (*Problem Based Learning*) juga bisa melatih anak untuk berani mengemukakan pendapat dan memecahkan masalah.

Kemudian Bapak Kepala Sekolah menyampaikan faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa seperti, kerjasama yang kompak antara semua warga di SMPN 13 Malang; manajemen dan pengelolaan di sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam bentuk pembiasaan; pembiasaan sopan santun kepada orang yang lebih tua, dengan penyambutan di depan sekolah, pembiasaan berdo'a setiap hari; pembiasaan salam, pembiasaan shalat dhuha, dhuhur, dan jum'at berjama'ah; pembiasaan berbagi dan memberi perhatian, seperti membantu

yang kurang mampu; pembiasaan peduli pada lingkungan; pengintegrasikan dalam berbagai mapel dan kondisi lingkungan yang ada di sekolah.

Fasilitas karakter di SMPN 13 Malang ini juga mendukung pembentukan karakter. Fasilitasnya seperti, mempunyai lahan yang luas; mempunyai sarana dan prasarana yang relatif lengkap; peralatan elektronil yang memadai; masjid; pintu gerbang; pagar sudah dibuat tinggi.

Program yang mendukung pembentukan karakter seperti, pembiasaan hormat kepada orang yang lebih tua; membentuk kepedulian dan kasih sayang; piket bagi Bapak/ Ibu guru untuk menyambut siswa; membaca asmaul husna setiap pagi; berdo'a ketika akan memulai dan mengakhiri pelajaran; pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah; berbagai aktifitas keagamaan dikaitkan dengan peringatan-peringatan Hari Besar Agama; sikap peduli guru khususnya wali kelas, untuk terus melakukan pendampingan pada anak dan membangun hubungan dengan orang-tua dan lingkungan sekolah.

Kemudian menurut guru PAI program di SMPN 13 Malang yang mendukung dalam membentuk karakter siswa, adalah:

- 1. Membaca surat-surat pendek, membaca asmaul husna, dan do'a bersama dipandu dari pusat.**

Sebelum pembelajaran dimulai siswa-siswa diajak untuk membaca surat pendek, asmaul husna, dan do'a bersama. Kegiatan tersebut dilakukan kurang lebih selama 10 menit. Hal ini dilaksanakan agar siswa terbiasa membaca do'a sebelum belajar dan ketika pulang sekolah.

Pembacaan asmaul husna, bertujuan untuk mengingat asma-asma Allah Swt. yang baik sehingga bisa menguatkan keimanan siswa. Selanjutnya membaca surat pendek, agar siswa hafalannya terjaga dan senantiasa melafalkannya ketika shalat.

## **2. Guru senantiasa bersikap baik**

Guru harus bisa menjadi *uswah* atau contoh yang baik, semua guru terutama guru agama Islam. Menjadi contoh yang baik misalnya, senantiasa shalat berjama'ah, bersikap baik, dan selalu mengarahkan siswanya pada jalan yang lurus. Apabila hal itu sudah terealisasi, siswa dengan sendirinya akan bersikap baik. Siswa menjadi semangat berbuat kebaikan dan menjadi anak yang shalih/ shalihah.

## **3. Guru-guru mengadakan rapat setelah diadakan shalat jum'at**

Setiap hari jum'at, tepatnya setelah shalat jum'at semua guru mengadakan rapat. Rapat ini dalam rangka memperat tali silaturahmi diantara Bapak/ Ibu guru. Selain itu untuk memecahkan masalah yang ada.

## **4. Budaya *salim* setiap masuk sekolah kepada Bapak/ Ibu guru setiap pagi**

Budaya *salim* (bahasa jawa), juga bisa diartikan mencium tangan atau berjabat tangan. Jadi setiap pagi ketika masuk gerbang sekolah mereka mencium tangan Bapak/ Ibu guru. Setiap hari ada yang bertugas piket, jadi masing-masing Bapak/ Ibu guru mempunyai jadwal setiap pagi. Budaya *salim* ini membiasakan siswa-siswa untuk selalu menghormati gurunya, sehingga akan membentuk karakter yang mulia.

## 5. Shalat jum'at, shalat dhuha, dan membiasakan shalat dhuhur berjama'ah

Siswa-siswi diwajibkan untuk shalat berjama'ah. Setiap pagi mereka dianjurkan shalat dhuha berjama'ah, tapi jarang yang melaksanakannya. Berbeda ketika dhuhur, karena diwajibkan dan ada presensi shalat, maka banyak yang shalat. Kemudian kalau shalat jum'at, juga diwajibkan bagi siswa yang laki-laki. Bukan hanya siswanya saja, tapi Bapak guru di SMP Negeri 13 Malang juga ikut shalat berjama'ah.

Berdasarkan data yang ada di presensi siswa ketika shalat, kelas yang rajin shalat berjama'ah diantaranya adalah kelas VII I dan VIII G. Kelas I adalah kelas unggulan di SMPN 13 Malang.

## 6. BDI (Bidang Dakwah Islam)

BDI yang dilaksanakan di sekolah ini bertujuan untuk menjadi orang Islam yang sejati. Kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya mengadakan lomba ketika Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) misalnya, isra' mi'raj dan maulid Nabi Saw.. Jadi siswa berlomba-lomba menyiarkan ajaran Islam. Hal ini bisa mengembangkan karakter spiritual mereka. BDI mempunyai program jangka panjang yaitu:

- 1) Melakukan *study banding* ke sekolah-sekolah lain.
- 2) Memperingati PHBI dan acara-acara yang terkait.
- 3) Baksos ke masjid/ mushola di sekitar wilayah Malang.

Kemudian program BDI yang jangka pendek yaitu:

- 1) Khotmil Qur'an sebulan sekali.

- 2) Belajar membaca Al-Qur'an seminggu sekali.
- 3) Rapat anggota BDI setiap satu bulan sekali.

#### **7. Musik Islami (Seni Religius)**

Musik Islami juga salah satu ekstrakurikuler keagamaan. Program ini dilaksanakan setelah berakhir pelajaran pada hari rabu. Guru yang mengajar adalah dari sekolah ini sendiri yaitu Bapak Ariffuddin. Musik Islami mempunyai program, program jangka panjang, yaitu:

- 1) Mengadakan lomba Musik Islami satu tahun sekali.
- 2) Memperingati PHBI dan acara-acara yang terkait disekitarnya.
- 3) *Study banding* ke sekolah lain satu tahun sekali.

Mengenai program Musik Islami yang jangka pendek, yaitu:

- 1) Latihan setiap satu minggu sekali.
- 2) Rapat anggota Musik Islami minimal satu bulan sekali.
- 3) Mengikuti momen perlombaan setiap kali ada momen.

#### **8. Mengadakan istighotsah**

Setelah shalat dhuhur berjama'ah dilaksanakan istighotsah bersama. Kegiatan ini dalam rangka meningkatkan jiwa spiritual siswa khususnya kelas IX yang akan menghadapi ujian. Hal ini dalam rangka membuat siswa selalu ingat akan dosa-dosa yang telah lampau dan memperbaiki dirinya untuk kembali ke jalan Allah Swt..

## 9. Infaq

Dalam rangka membentuk karakter siswa yang baik, siswa diajak berinfaq. Program ini dilaksanakan 3x dalam seminggu, yaitu senin; selasa; rabu. Hal ini bertujuan untuk membangun jiwa sosial mereka, untuk menolong teman yang membutuhkan dan melaksanakan BAKSOS.

## 10. Pondok Ramadhan

Pondok ramadhan dilaksanakan dalam rangka agar siswa bisa menjalankan ibadah puasa dengan baik. Selain itu mengasah kecerdasan spiritual siswa. Biasanya ini dilaksanakan selama 5 hari di Masjid Al-Hikmah SMP Negeri 13 Malang. Adapun bentuk kegiatannya seperti:

- 1) Mengkaji ilmu-ilmu agama khususnya tentang keimanan dan puasa.
- 2) Ceramah agama yang berhubungan dengan kesempurnaan ibadah puasa.
- 3) Praktek wudhu, shalat, dan hafalan bacaan dalam shalat.
- 4) Melatih peserta didik berjiwa sosial dengan mengeluarkan zakat mal dan zakat fitrah.

## 11. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Ketika ada hari besar Islam, sekolah ini memperingati hari tersebut, dengan berbagai jenis kegiatan, misalnya lomba dan mendatangkan penceramah

Jadi di SMPN 13 Malang, kegiatan-kegiatan tersebut yang mendukung pembentukan karakter.

## 2. Faktor Penghambat

Dalam pembentukan karakter terdapat faktor penghambat. Hal ini juga ditemui di SMPN 13 Malang, masih ada satu/ dua siswa yang karakternya belum terbentuk secara optimal.

Sebagaimana yang disampaikan Bapak sekolah, faktor penghambat ini muncul karena latar belakang dari kondisi orang-tua siswa. Hal ini nampak ketika pada tingkah laku siswa di sekolah tidak sesuai dengan tingkah laku di rumah. Seperti ketika mengikuti shalat jama'ah di sekolah, namun kondisinya di rumah dan lingkungan masyarakat tidak mendukung. Maka pembiasaan shalat berjama'ah tidak bisa berjalan dengan baik. Selain itu kurangnya perhatian dari orang-tua. Sehingga siswa-siswa yang seperti itu yang bermasalah dalam menerapkan pendidikan karakter.

Jadi kondisi orang-tua siswa dan lingkungan masyarakat bisa mempengaruhi proses pembentukan karakter siswa.

### C. Solusi dalam Menyelesaikan Masalah dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang

Berbagai solusi untuk mengatasi masalah pembentukan karakter diterapkan di sekolah ini. Untuk lebih jelasnya, akan jelaskan selanjutnya.

Menurut salah satu guru PAI solusi untuk menangani permasalahan pembentukan karakter siswa adalah sering memberi nasihat. Ketika mengajar siswa di kelas, diselingi ayat-ayat atau hadits-hadits. Misalnya sikap empati, jadi guru PAI di kelas ketika mengajar menyelipkan nilai-nilai empati. Hal ini

dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kalau dengan orang-tua tidak boleh berani. Kemudian diingatkan kalau berani kepada orang-tua nanti mendapat dosa besar. Jadi siswa diingatkan kalau berperilaku tidak baik nanti mendapat balasan yang tidak baik juga. Selain itu guru PAI juga mengajak siswa untuk melihat video yang mengandung unsur pendidikan karakter.

Menurut Gunadi dalam menyelesaikan masalah dalam pembentukan karakter yaitu:

- 1) Ayah-Ibu berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Tanpa adanya ketentraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apapun dan anak akan mengalami hambatan dalam wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak.
- 2) Ayah-ibu menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar yang terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang-tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap.
- 3) Mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik (karakter sukses) dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkannya.

Selanjutnya Bapak Kepala Sekolah juga menambahkan solusi dalam menangani masalah pendidikan karakter. Mulai dari membangun kemitraan dengan orang tua siswa, yang dilaksanakan pada awal tahun. Beliau menjelaskan kepada orang-tua tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh warga di SMPN 13 Malang, khususnya peserta didik. Memberikan pelayanan melalui guru-guru dalam proses belajar mengajar. Selain itu bisa dengan kegiatan keagamaan dan adi wiyata serta berbagai kegiatan lainnya.

Tuhana Taufiq Andrianto dalam menyelesaikan masalah pembentukan karakter melalui peran orang-tua seperti, harus mengarahkan anaknya

bagaimana gaya berpakaian yang sekiranya pantas dilakukan, dan bagaimana gaya yang tidak pantas untuk diterapkan oleh anak. Jika anak beralih mengikuti tren, sikap orang-tua tetap membolehkan asalkan dalam bahasa tren yang pantas dilakukan dalam sehari-hari. Batasan yang dilakukan di sini sesuai dengan budaya dan keyakinan yang dianut keluarga dan masyarakat setempat.

Solusi yang dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah dalam pembentukan karakter dapat dilihat hasilnya pada kepribadian siswa di SMPN 13 Malang diantaranya: *salimul aqidah; shahih al ibadah; matin al khuluq; mutsaqqaf al-fikri; harisun 'ala waqtihi; mujahadah linafsihi; nafi'an lighairi.*

#### 1) *Salim al Aqidah*

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, *salim al aqidah* yaitu aqidah yang bersih. Melalui aqidah yang bersih, seseorang akan mempunyai ikatan yang kuat kepada Allah Swt.. Lalu dengan ikatan yang kuat dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan Allah Swt..

Perilaku siswa yang mencerminkan *salim al aqidah* adalah ketika berdo'a setiap sebelum dimulai pelajaran dan saat pelajaran berakhir. Siswa di SMPN 13 Malang membaca do'a bersama-sama dipandu dari pusat oleh salah seorang guru.

## 2) *Shahih al Ibadah*

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, *shahih al ibadah* yaitu ibadah yang benar. Hal ini merupakan salah satu perintah Rasulullah Saw. yang terpenting.

Perilaku siswa yang mencerminkan *shahih al ibadah* yaitu berwudhu sebelum shalat, mengerjakan shalat berjama'ah di sekolah, puasa di bulan Ramadhan, dan istighotsah setelah shalat.

## 3) *Matin al Khuluq*

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, *matin al khuluq* yaitu akhlak yang mulia, baik hubungannya kepada Allah Swt. maupun makhluk-mahluk-Nya. melalui akhlak yang kokoh, manusia akan bahagia di dunia dan akhirat.

Perilaku siswa yang mencerminkan *matin al khuluq* yaitu sikap jujur. Guru PAI mengajari siswa untuk membiasakan sikap jujur. Sikap jujur ini tampak misalnya, seperti yang diceritakan guru PAI, bahwa setelah diberi penjelasan tentang jujur, ada salah satu siswa yang mengaku telah berbohong.

## 4) *Mutsaqqaf al-Fikri*

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, *mutsaqqaf al-fikri* yaitu intelek dalam berfikir. Hal itu merupakan salah satu sifat Rasul Saw., *fatonah* (cerdas).

Perilaku siswa yang mencerminkan *mutsaqqaf al-fikri* adalah tanggung-jawab. Hal ini tampak pada sikap siswa di sekolah ini ketika mengerjakan tugas tepat waktu dan menyelesaikannya dengan baik.

#### 5) *Harisun 'Ala Waqtihi*

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, *harisun 'ala waqtihi* yaitu pandai menjaga waktu. Hal ini karena waktu mendapat perhatian yang besar dari Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Perilaku siswa yang mencerminkan *harisun 'ala waqtihi* adalah disiplin. Misalnya siswa harus datang tepat waktu, jangan sampai terlambat ke sekolah. Kemudian menaati peraturan yang ada di sekolah, termasuk melaksanakan tugasnya sebagai siswa.

#### 6) *Mujahadah Linafsihi*

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, *mujahadah linafsihi* yaitu berjuang menahan hawa nafsu (karena setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk baik dan buruk).

Perilaku siswa yang mencerminkan *mujahadah linafsihi* adalah ketaatan. Misalnya, siswa diwajibkan menaati peraturan yang ada di sekolah. Kemudian taat dalam beribadah, seperti shalat berjama'ah ketika shalat dhuha, shalat dhuhur, dan shalat jum'at (siswa putra).

#### 7) *Nafi'an Lighairi*

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, *nafi'an lighairi* yaitu bermanfaat bagi orang. Manfaat di sini yaitu manfaat yang baik sehingga

di manapun dia berada, orang di sekitarnya merasakan keberadaannya. Jadi dia sebaiknya berusaha memiliki peran yang baik di masyarakat.

Perilaku siswa yang mencerminkan *nafi'an lighairi* yaitu saling tolong-menolong. Kemudian siswa-siswa diajari untuk berinfak dan nanti disalurkan pada orang yang memerlukannya.

Kemudian karakter yang belum nampak pada perilaku siswa diantaranya *qowiyyu al jismi*, *munazhhamun fi syu'unihi*, dan *qadirun 'alal kasbi*. Solusi yang dilakukan guru PAI yaitu dengan mengajak mereka melakukan hal-hal yang baik, agar mempunyai kepribadian yang baik. Misalnya membangun kepribadian *qowiyyu al jismi* yaitu guru memberi nasihat kepada siswa agar tidak merokok dan membiasakan hidup sehat. Kemudian membangun kepribadian *munazhhamun fi syu'unihi* yaitu siswa diajari membuat jadwal kegiatan sehari-hari agar urusannya teratur. Terakhir untuk membangun kepribadian *qadirun 'alal kasbi* yaitu guru mengajak siswa untuk membiasakan menabung, agar terbiasa hidup hemat sejak dini.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian teori dan analisis data penelitian dan penemuan di lapangan mengenai strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 13 Malang, maka dapat disimpulkan:

1. Strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa ketika pembelajaran di kelas melalui strategi *cooperative learning*, PBL (*Problem Based Learning*), dan PjBL (*Project Based Learning*).
2. Faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa diantaranya melalui strategi PBL (*Problem Based Learning*) dan PjBL (*Project Based Learning*) guru PAI memasukkan nilai karakter. Kemudian kegiatan lainnya, seperti shalat berjama'ah, mengikuti ekstrakurikuler BDI (Bidang Dakwah Islam dan Musik Islami). Membiasakan budaya salim ketika masuk sekolah. Pondok Ramadhan, istighotsah, berinfaq, dan PHBI. Kemudian faktor penghambat dikarenakan latar belakang kondisi oran-tua siswa, sehingga siswa dalam membentuk nilai karakter tidak berjalan dengan baik.
3. Solusi untuk menyelesaikan masalah dalam membentuk karakter adalah ketika mengajar guru PAI menyisipkan ayat Al-Qur'an dan Hadits. Lalu Bapak/ Ibu guru membangun kemitraan yang baik dengan orang-tua siswa dan melalui kegiatan keagamaan.

**B. Saran**

1. Membentuk karakter siswa yang baik menjadi tanggung-jawab bersama, tidak hanya guru PAI, tetapi semua guru, orang-tua, dan masyarakat.
2. Guru memberi sanksi yang lebih tegas bagi siswa yang melanggar, agar siswa jera dan menaati peraturan di sekolah. Selain itu dalam mengajar menggunakan berbagai macam strategi agar siswa tertarik.
3. Sekolah diharapkan senantiasa mengembangkan kegiatan/ program keagamaan yang kreatif dan inovatif, untuk membentuk karakter siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2011 Jakarta: Cahaya Al-Qur'an.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Derajat, Zakiah, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwi Kurniawan, Angga. 2013. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Karimah pada Siswa kelas X di SMAN 1 Pagak". *Skripsi: Fakultas Tarbiyah UIN Malang*.
- Fadjar, A. Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gandhi HW, Teguh Wangsa. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayati, Cicik. 2012. "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Karakter Toleransi, Tanggung Jawab, dan Religius di MAN Kota Kediri 3". *Skripsi: Fakultas Tarbiyah UIN Malang*.
- <http://www.yahoo.com/19-siswa-di-cirebon-bolos-un-mayoritas-tak-beralasan-jelas.html>(diakses 27 Maret jam 10.45 wib).
- <http://www.yahoo.com/bilang-jorok-ditendang-guru-siswa-masuk-klinik.html>  
(diakses 27 Maret 2015 jam 11.06 wib).
- Majid, Abd. 2010. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*, Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Majelis/Dewan Guru Besar Tujuh PT BHMN se-Indonesia Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Yogyakarta.

- \_\_\_\_\_. 2010. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV Fitamas.
- Rahmawati, Ari. 2012. "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri". *Skripsi*: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Said, Syamsudin. 2006. *Menjadi Miliuner dalam Kebaikan*, Jakarta: Cendikia Sentra Muslim.
- Salim, Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruz media.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berstandar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, Nana Saodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto, B. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad, Tanpa Tahun. *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*, Bandung: Rosda.
- Taufiq Andrianto, Tuhana., 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: PT Armas Duta, 2005).
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.



# LAMPIRAN

## Lampiran I

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Pertanyaan untuk guru agama:

1. Menurut Ibu/ Bapak, kapan nilai-nilai karakter diterapkan di SMPN 13 Malang?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang?
4. Bagaimana solusi untuk menyelesaikan masalah dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang?
5. Apakah dampak penerapan nilai-nilai karakter siswa di SMPN 13 Malang?
6. Apakah ada program-program sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang?
7. Bagaimana menurut Ibu/ Bapak mengenai fasilitas yang dimiliki di SMPN 13 Malang dalam membentuk karakter siswa?

#### B. Pertanyaan untuk siswa:

1. Menurut kamu, kapan nilai-nilai karakter diterapkan di SMPN 13 Malang?
2. Apakah ketika di kelas pada mata pelajaran PAI sudah menerapkan nilai-nilai karakter (membaca doa, mengerjakan tugas, dan menaati peraturan) ?
3. Apakah dampak penerapan nilai-nilai karakter siswa di SMPN 13 Malang?

4. Apakah penerapan nilai-nilai karakter sudah berjalan dengan lancar di kelas dan lingkungan sekolah?
5. Apakah ada program-program sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang?

### **C. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah**

1. Menurut Bapak sejak kapan nilai-nilai karakter siswa diterapkan di SMPN 13 Malang?
2. Menurut Bapak bagaimana nilai karakter siswa di SMPN 13 Malang?
3. Menurut Bapak apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang?
4. Menurut Bapak, apa solusi yang dilakukan di SMPN 13 Malang untuk mengatasi masalah dalam membentuk karakter siswa?
5. Menurut Bapak apakah fasilitas di SMPN 13 Malang sudah mendukung dalam membentuk karakter siswa?
6. Menurut Bapak apakah ada program di SMPN 13 Malang dalam membentuk karakter siswa?

## Lampiran 2

### DATA RESPONDEN

#### A. Pertanyaan untuk Guru PAI

Ibu Mufidah (Selasa, 7 Juli 2015, di ruang kelas XII A, pukul 12.00 WIB)

8. Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang?

Itu tadi kembali ke tiga strategi, kooperatif learning (diskusi biasa), PBL (Pemecahan masalah), B nya *Based* dan L nya *Learning*. Di dalamnya itu ada pemecahan masalah jadi juga dibentuk kelompok, Cuma kelompok tersebut di beri permasalahan, itu tujuannya biar aktif, mau mengeluarkan pendapatnya itu. Biar berani menghadapi masalah-masalah. RPP nya sendiri lebih ruwet daripada kooperatif learning. Kalau kooperatif learning itu hanya siswa dibentuk, dikasih masalah sederhana, habis itu disuruh diskusi, presentasi ke depan. Kalau ini semacam debat gitu, ada yang memberi tanggapan dan sebagainya. Terus selanjutnya PJBL, yaitu menghasilkan proyek. Kalau agama ya itu bermain peran, sosio drama. Kalau agamakan tidak bisa kelihatan menghasilkan apa, kalau IPA kelihatan hasilnya, misalnya membuat percobaan apa. Kalau agama ya ini, misalnya empati kepada orangtua dan guru. Anak-anak dibentuk kelompok habis itu disuruh bermain peran, ada yang menjadi orang tua, guru, murid, anak. Nanti bagaimana siswa yang diperankan sebagai anak itu kepada orangtua sikapnya bagaimana, siswa kepada guru PAI itu juga. Jadi siswa sesuai dengan peran, jadi PJBL itu kalau agama. Kalau yang PBL pemecahan masalah, salah-salah, tapi ada problem solving, metodenya problem solving. Kalau sekarang strateginya itu PBL, itu yang dari sekarang seperti itu.

9. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang?

Untuk pembentukan karakter itu juga sulit, kan karakter diubah, misal anak itu berani kepada orang-tuanya. terus kita pakai strategi tadi PJBL, pakai sosio drama misalnya, kan ndak mungkin langsung, bisa merubah langsung, kita mengharapkan dengan sentuhan-sentuhan. Apa kadang-kadang cara ngomong ke anak, siswa ke orang-tua itu kadang-kadang tidak tahu unggah-ungguh. Ke ibunya kalau manggil, apa ya bahasa Malangnya itu, kalau manggil njenengan, sampeyan. Pakai bahasa yang kasar, ngoko. Itu kadang-kadang anak kan belum tahu bahasa daerah yang kromo inggil, ya sulit anak sekarang. Ya sopan-santunnya anak sekarang kan lain dengan anak dulu. Sekarang kan agak dangkal, agak hilang unggah ungguh ke orang-tua, ke guru juga. Makanya cara ngomongnya, itu juga harus tahu. Terus merubah dari kasar ke lemah lembut itu kan tidak langsung, tahu to mbak, pasti melalui berapa proses, tahap. Itu saja, ndak bisa guru di sekolah mengubah

dari watak/ karakternya anak 100%. Itu juga peran orang-tua juga, kendalanya di situ, kan ndak bisa.

Kalau PBL, kalau PBL itu melatih anak untuk berani, berani mengemukakan pendapat, memecahkan masalah. Kalau PJBL itu melatih keberanian juga, untuk melatih dan mempraktikan ya, bagaimana kalau sikap anak itu, kalau hubungannya dengan empati kepada guru dan ya. Jadi tahu kalau terhadap guru itu bagaimana, siswa terhadap orang-tua itu bagaimana. Ndak sama menghadapi orang-tua dengan orang lain. Ya kalau orang jawa itu ada tata kramanya.

10. Bagaimana solusi untuk menyelesaikan masalah dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang?

Solusi sering-sering kita memberikan nasihat, diselip-selipkan ayat-ayat atau hadits-hadits. Kalau tadi lo, hubungannya dengan empati, diselipkan kalau kita mengajar, kadang-kadang kita kaitkan dengan kehidupan dalam sehari-hari, sering kita ingatkan, kalau berani kepada orang-tua termasuk dosa besar, guru itu sebagai orang-tuamu yang ke dua. Jadi fungsinya sama. Kalau di rumah itu orang-tua sendiri (Bapak/ Ibu), kalau di sekolah itu ada Bapak/ Ibu guru. Jadi anak-anak sering diingatkan, sering diberi info-info, kenyataan kisah-kisah yang sungguh terjadi, kalau misalnya si A berani kepada orang-tua, selain di akhirat nanti mendapat dosa besar. Terus diberikan kisah-kisah seperti Al-Qomah, ya ditanamkan video-video bisa.

**B. Kepala sekolah (Ruang Kepala Sekolah, Rabu, 14 Juli, jam 13.05 WIB)**

1. Menurut Bapak sejak kapan nilai-nilai karakter siswa diterapkan di SMPN 13 Malang?  
Jawab: Pendidikan karakter itu merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan. Jadi kalau berbicara sejak kapan, ya kita melakukan pendidikan karakter sejak kita mendidik anak-anak sejak awal. Kalau dihubungkan dengan masa belajar sejak kelas VII mereka masuk jadi keluarga SMP 13 ini, sejak itu kita bersama-sama seluruh keluarga SMP 13 memberikan pendidikan karakter dalam berbagai aspek dan kesempatan. Kalau berbicara mengenai program kapan itu dimulai ya sesungguhnya sejak dulu dalam pendidikan itu kan menadi salah satu bagian penting dan yang memang lebih dikuatkan ketika kita menggunakan kurikulum 2006, dan bahkan ini kurikulum terbaru kita, kurikulum 2013 ini lebih mengekspresikan atau lebih mengkonkritkan. Jadi dipertegas lagi pendidikan karakter untuk diberikan kepada anak didik. ini dikaitkan dengan penilaian, jadi penilaian utama dengan dimulai dari karakternya.
2. Menurut Bapak bagaimana nilai karakter siswa di SMPN 13 Malang?

Secara umum, nilai karakter/ kualitas karakter di SMPN 13 ini untuk siswa, karyawan, dan guru secara umum relatif baik kondisional, kondusif. Misalnya kalau ada satu/ dua anak yang mungkin ada hambatan untuk mungkin sebagaimana karakter yang diharapkan, itu adalah sesuatu yang wajar ya. Ada satu/ dua yang tingkat tantangannya untuk mencapai karakter baik itu masih butuh proses inten. Secara umum pendidikan karakter ini berlangsung baik, nilai/ kualitas secara umum ya relative bagus.

3. Menurut Bapak apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang?

Faktor pendukung diantaranya kerjasama yang kompak diantara seluruh warga sekolah, Bapak/ Ibu guru, karyawan, dan peserta didik. Kemudian dari manajemen dan pengelolaan di sekolah kita ini ada tata kelola untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam bentuk pembiasaan. Pembiasaan santun kepada orang yang lebih tua, dengan penyambutan di depan sekolah. Lalu pembiasaan berdo'a setiap hari, pembiasaan salam, pembiasaan shalat dhuha, dhuhur, dan jum'at berjama'ah. Pembiasaan berbagi dan memberi perhatian, membantu yang kurang mampu. Pembiasaan peduli. Pembiasaan peduli pada lingkungan. Itu kita integrasikan dalam berbagai maple dan kondisi lingkungan yang ada di sekolah. Sedangkan faktor penghambat, yang mungkin dari sisi jumlah peserta didik, sekolah kita ini termasuk cukup besar 27 rombel, dengan berbagai latar belakang dari kondisi orang tua, kadang-kadang jadi begini apa yang dilakukan di sekolah ini tidak linier dengan apa yang terjadi di rumah atau di masyarakat tanpa pembiasaan shalat berjamaah kadang-kadang kondisi di rumah tidak sejalan dengan program itu. Atau barangkali juga yang semua ini cukup memberi pengaruh pada anak-anak itu ketika kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, misalnya broken home, orang-tuanya sama-sama kerja di tempat yang jauh, kemudian ikut nenek, ikut pakde, ikut budhe, dan sebagainya. Nah selama ini untuk anak-anak yang dalam kondisi seperti itu ya biasanya ada sedikit tantangan untuk bisa menerapkan pendidikan karakter yang optimal.

4. Menurut Bapak, apa solusi yang dilakukan di SMPN 13 Malang untuk mengatasi masalah dalam membentuk karakter siswa?

Membangun kemitraan yang baik dengan orang-tua, kerja-sama, di awal tahun seperti ini kita selalu menjelaskan kepada orang-tua tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh warga sekolah, terutama peserta didik. Memberikan pelayanan, pembinaan lewat guru-guru dalam proses pembelajaran, lewat kegiatan keagamaan, lewat kegiatan adi wiyata dan berbagai aktifitas yang ada di sekolah ini..

- Menurut Bapak apakah fasilitas di SMPN 13 Malang sudah mendukung dalam membentuk karakter siswa?

Relatif memadai dan sangat mendukung kalau fasilitas, mempunyai lahan yang luas, mempunyai sarana dan prasarana yang relatif lengkap termasuk sarana pembiasaan ibadah ya sholat, kita punya sarana yang cukup pesat menampung cukup banyak peserta didik dan dukungan-dukungan peralatan elektronik ya kita miliki ya cukup memadai.

### C. Pertanyaan untuk guru agama:

- Menurut Ibu/ Bapak, kapan nilai-nilai karakter diterapkan di SMPN 13 Malang?

#### Ibu Siti Fatimah

Jawab: Nilai karakter diterapkan di SMP ini, sejak kelas 1-3, itu sudah ditanamkan, kalau agama, meskipun di kurikulum tidak adakan juga harus ditanamkan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik kan harus ditanamkan, karena pendidikan agama membentuk karakter anak menjadi Islam yang sejati, menjadi orang yang betul-betul beragama. Jadi dari kelas 1 sudah ditanamkan kebiasaan yang baik. (Rabu, 8 April, di ruang kelas IX, , jam 09:57).

- Mengapa nilai-nilai karakter siswa diterapkan di SMPN 13 Malang?

#### Ibu Hj. Mufidah

Jawab: Pembentukan nilai-nilai karakter diterapkan di SMP ini sangat penting contohnya tentang kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, ketaatan itu harus diterapkan pada anak sejak usia dini. Nilai-nilai karakter diterapkan ketika KTSP 2006 seperti nilai-nilai tanggung jawab, religius. Di RPPnya juga ada, jadi sudah lama, berarti tidak menjangkau K-13 saja. Misalnya karakter yang diharapkan gemar membaca, disesuaikan dengan KD yang akan dibahas, tanggung jawab, religious, dll. Pembentukan karakter anak yang religius misalnya shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca surat-surat pendek, membaca asmaul husna dan doa bersama dipandu dipusat. (Kamis, 02 April 2015, 12:17:56, Laboratorium Keagamaan)

- Bagaimana peranan guru agama dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang?

#### Ibu Siti Fatimah

Jawab: Peranan guru agama dalam membentuk siswa. Guru agama aktif, tidak guru agama saja tapi hampir semua guru, terutama guru BK yang

membantu pembiasaan karakter pada siswa. (Rabu, 8 April, di ruang kelas IX, jam 09:57).

4. Apakah dampak penerapan nilai-nilai karakter siswa di SMPN 13 Malang?  
**Bapak Ariffuddin**

Jawab: Dampak nilai karakter di SMP N 13 Malang, sejak dua tahun ini, sebenarnya saya sudah lama mulai saya PPL dulu semester 7 tahun 2008/2009. Saya lihat shalat dhuhur itu kurang begitu antusias anak-anak. Termasuk sikap kepada guru itu juga kurang sopan, banyak juga kejadian anak berani kepada orang tua. Tapi akhir-akhir ini Alhamdulillah, bukan karena saya, tapi karena kekompakan guru agama dan guru-guru lain dalam membentuk karakter anak itu, sekarang anak-anak terkait shalatnya, anak tambah rajin shalatnya, saya lihat hampir 90% anak-anak itu melakukan shalat dhuhur di sini dengan berjama'ah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Paling tahun sekitar 2008 di sini itu yang shalat sekitar 20%-30%. Tapi sekarang memang keinginan guru-guru dan orang tua punya anak yang shalih dan shalihah. Jadi guru mulai berusaha, dengan cara diabsen. Ketika diabsen ada anak yang tidak shalat, dipanggil diingatkan karena itu dalam rangka membentuk karakter anak itu sendiri.

Bagaimana kita akan menemukan anak berkarakter baik sementara shalatnya ditinggalkan. Padahal shalat adalah kuncinya umat Islam atau istilahnya tiang agama kalau tiangnya saja sudah sering diruntuhkan, bagaimana dengan yang lain nanti juga akan diruntuhkan. Ini kenapa sih? Kok shalatnya yang diutamakan di SMP ini bukan yang lain. Semua pondasi akan menjadi baik adalah dishalatnya. Sering kali saya bilang kalau di dalam agama diterangkan shalat itu tiangnya agama, barang siapa yang meninggalkan shalat, maka dia meruntuhkan tiang agama. Dalam hadits juga ada, siapa yang meninggalkan dia meruntuhkan agama. Nah, dalam rangka membentuk karakter anak maka islam ini akan menjadi tetap jaya dan islam menjadi islam itu sendiri dan tidak dilecehkan orang lain dan mau mengakui islam itu sendiri. Kan sekarang banyak orang yang islam tapi tidak mau mematuhi ajaran islam.( laboratorium Agama 13 April 2015, 13:03:24)

5. Apakah ada program-program sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 Malang?

**Ibu Hj. Mufidah**

Jawab: Program untuk mendukung seperti ekstrakurikuler keagamaan, musik islami. Kalau dulu ada peningkatan iman dan taqwa, membaca Al-Quran bersama-sama dan memahami artinya. Kalau sekarang tinggal BDI dan musik Islami seperti Banjari. Banjari yang dilaksanakan hari Rabu setelah pulang sekolah, gurunya dari sini.

6. Bagaimana menurut Ibu/ Bapak mengenai fasilitas yang dimiliki SMPN 13 Malang dalam menerapkan nilai-nilai karakter siswa di SMPN 13 Malang?

**Ibu Siti Fatimah**

Jawab: Fasilitas di sekolah, saya kira sudah mendukung semua, kadang kita kendalanya dari orang tua, keluarga, dan pergaulan. Jadi membentuk karakter anak sulit, masalahnya dari situ. Kalau di sekolah sarannya sudah mendukung, mushalanya sudah ada, pintu gerbangnya, pagar- pagar sudah ditinggikan. Kalau duluan masih banyak anak yang lompat pagar, sekarang Alhamdulillah sudah tidak.

**D. Pertanyaan untuk siswa:**

6. Menurut kamu, kapan nilai-nilai karakter diterapkan di SMPN 13 Malang?

**Shafinna Aurora Firdauza (VIII C)**

Jawab: Pendidikan karakter diterapkan mulai saya awal masuk disini. Jadi ketika pra MOS kita ada materi yang berkaitan dengan bagaimana berbicara dengan guru, meskipun kita sudah tahu dari SD.( Kamis, 02 April 2015, 11:04:02, di kantin).

7. Apakah pentingnya nilai-nilai karakter siswa yang diterapkan di SMPN 13 Malang?

**Siswa Putra (VII C)**

Jawab: Penting karena sangat berpengaruh pada moral dan tingkah laku tersebut. (13 April 2015, 10:17:16)

8. Apakah ketika di kelas pada mata pelajaran PAI sudah menerapkan nilai-nilai karakter (membaca doa, mengerjakan tugas, dan menaati peraturan) ?

**Herlangga Marthadiansyah (VIII I)**

Jawab: Sudah, seperti sebelum pelajaran dimulai ada pembacaan asmaul husna dari ruang TU. (Sabtu 18 April 2015, 10:30:36, di kelas)

9. Apakah dampak penerapan nilai-nilai karakter siswa di SMPN 13 Malang?  
**Lutfia Nurfaizah (VIII I)**

Jawab: Siswa mempunyai karakter yang baik, prestasi bisa jadi meningkat karena kalau karakter baik otomatis pikiran dan hati itu juga bersih.( 10:40:50)



#### Lampiran 4



SMP Negeri 13 Malang tampak dari luar



Wawancara dengan Bapak/ Ibu guru Agama di Laboratorium Agama dan ruang kantor guru



Wawancara dengan siswa-siswa kelas VIII C (kiri), kelas VII C (kanan), dan kelas VIII I (bawah)



Proses belajar mengajar di kelas VII



Proses belajar mengajar di kelas VII dan VIII



Kegiatan shalat dhuhur berjamaah di masjid Al-Hikmah SMPN 13 Malang



Wawancara kepada Kepala Sekolah



Sekolah tampak dari dalam



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Gajayana 50, Telp. (0341) 552398 Fax. (0341) 552398 Malang  
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> emai: [psg\\_uin\\_malang@yahoo.com](mailto:psg_uin_malang@yahoo.com)

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Dian Fatmawati  
NIM : 11110111  
Judul Skripsi : Peranan Guru Agama dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang  
Dosen Pembimbing : H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.

NO	TANGGAL	CATATAN PERBAIKAN	TANDA/TANGAN PEMBIMBING SKRIPSI
1	16 Oktober 2014	Pengajuan Bab 1, 2, 3	
2	9 April 2015	Revisi Bab 1, 2, 3	
3	16 April 2015	ACC Bab 1, 2, 3	
4	11 Mei 2015	Pengajuan Bab 4,5,6	
5	11 Juni 2015	Revisi Bab 4,5,6	
6	15 Juni 2015	ACC Bab 4,5,6	
7	16 Juni 2015	ACC Keseluruhan	



Malang, 16 Juni 2015  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah,

Dr. H. Nur Ali, M. Pd.

NIP. 196504031998031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email :psg\_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/2144/2014  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

06 November 2014

Kepada  
Yth. Kepala SMPN 13 Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Dian Fatmawati  
NIM : 11110111  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2014/2015  
Judul Skripsi : Peran Guru Agama dalam Membentuk Karakter Siswa-Siswi SMPN 13 Malang

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Dekan,  
Nur Ali, M.Pd  
NIP. 19650403 199803 1 002

- Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
  2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg\_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/2103 /2014  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Penelitian**

03 November 2014

Kepada  
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Dian Fatmawati  
NIM : 11110111  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2014/2015  
Judul Skripsi : **Peran Guru Agama dalam Membentuk Karakter Siswa-Siswi SMPN 13 Malang**

diberikan izin untuk melakukan penelitian di SMPN 13 Malang.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Yth. Kepala SMPN 13 Malang
3. Arsip



## BIODATA MAHASISWA



Nama : Dian Fatmawati  
NIM : 11110111  
Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 12 September 1993  
Fak./Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan  
Agama Islam/Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2011/2012  
Alamat Rumah : RT/RW 002/001, Dsn. Babadan, Ds. Wotan,  
Kec. Pulung, Kab. Ponorogo  
No Tlp Rumah/ Hp : 08563235255

Malang, 10 Juni 2015

Mahasiswa

(Dian Fatmawati)

24 April 2015

Nama: Tiara Nuraini

Kelas: 8 H

**A. Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan jujur!**

1. Apakah kamu rajin shalat berjama'ah ketika shalat dhuha dan dhuhur?
2. Mengapa kamu rajin shalat berjama'ah ketika shalat dhuha dan dhuhur?
3. Kamu rajin shalat berjama'ah karena motivasi dari diri sendiri atau orang lain? mengapa?
4. Menurut kamu apa manfaat shalat berjama'ah?
5. Apa saran kamu untuk Bapak/Ibu guru/sekolah ini agar kedepannya kamu dan teman-teman rajin shalat berjama'ah?
  1. Saya lebih rajin shalat dhuhur berjama'ah daripada shalat dhuha
  2. karena shalat berjama'ah pahalanya lebih banyak yaitu 27x daripada shalat sendiri
  3. Diri sendiri, karena nanti di akhirat di pertanggung jawabnya sendiri\*\*
  4. hati menjadi tenang
  5. di absen, di beri peringatan

1

Nama: Annisa Nur Fitriani

Kelas: 7G

**B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan jujur!**

1. Apakah kamu jarang shalat berjama'ah ketika shalat dhuha dan dhuhur?
2. Mengapa kamu tidak rajin shalat berjama'ah ketika shalat dhuha dan dhuhur?
3. Kamu tidak rajin shalat berjama'ah karena dorongan dari diri sendiri atau orang lain? mengapa?
4. Apakah kamu pernah mendapat hukuman karena tidak shalat berjama'ah, sebutkan hukumannya?
5. Apa saran kamu untuk Bapak/Ibu guru/sekolah ini agar kedepannya kamu dan teman-teman rajin shalat berjama'ah?
  1. Kalau untuk shalat dhuhur kadang tidak berjama'ah karena ada istighasah kelas 9. kalau shalat dhuha saya shalat sendiri.
  2. Karena ada istighasah dan kadang tidak membawa rukuh
  3. Biasanya karena dari dorongan orang lain. Karena saat itu saya malas
  4. Tidak pernah
  5. Saran saya bapak dan ibuguru harus memberi sanksi pada siswa /siswi yang masih belum rajin shalat.

DAFTAR HADIR  
PERINGATAN PHBI ANGGOTA BDI  
TAHUN 2014-2015

No	Nama	Kelas	Tanda Tangan			
			22/15			
1	HERLANGGA Marthadiansyah	8i				
2	M. IQBAL	7E				
3	Nabilah Nur Salma	8G				
4	Larmini	8G				
5	Pradita Mariana .D	8G				
6	Lutfia Nurfaizoh.	8I				
7	Azzaroh Swaibatul I.A.	8G				
8	Neja	7H				
9	M. Yanha M.H	7C				
10	Mub. Hamdan Y.	7P				
11	Maulidiya D. E	7B				
12	Rahma Oktavia Pitaloka	7D				
13	Nuraini Ramadlinah	7G				
14	Nadia Syalaa	7A				
15	Vindi Inasfepira	7D				
16	Elak Syafanah	7C				
17	Elindo	7C				
18	M. Rafli Ragil	7F				
19	Rohmatul Milla	7B				
20						
21						
22						
23						
24						
25						
26						
27						
28						
29						
30						

Malang, 15 - Januari 2015  
Ketua BDI  
  
Herlangga Marthadiansyah  
NIS.

**DAFTAR HADIR**  
**BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN ANGGOTA BDI**  
**TAHUN 2014-2015**

No	Nama	Kelas	Tanda Tangan			
			24-1-15	24-2-15	7-3-15	11-4-15
1	HERLANGGA Marthadiansyah	8i				
2	M. IQBAL	7E				
3	Lasmini	8G				
4	Nabilah Nur Salma	8G				
5	<del>Pradita</del> Pradita Mariana D.	8G				
6	Azzaroh suai batg I.A	8G				
7	Lutfia Nur Faizah	8I				
8	Neja	7H				
9	M. Yanha Met	7C				
10	Muh. Hamdan Y.	7F				
11	Mawridya D.C	7B				
12	Rahma Oktavia Pitaloka	7D				
13	Nuraini Ramadinah	7G				
14	Nadia Syalwa	7A				
15	Vindi Inasstepira	7D				
16	Elot Syaipanesih	7C				
17	Elinda	7C				
18	M. Rafli Ragil	7F				
19	Rohmatul Milla	7B				
20						
21						
22						
23						
24						
25						
26						
27						
28						
29						
30						

Malang, 24, Januari 2015  
Ketua BDI  
  
Herlangga Marthadiansyah  
NIS.

**DAFTAR HADIR**  
**BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN ANGGOTA BDI**  
**TAHUN 2014-2015**

No	Nama	Kelas	Tanda Tangan			
			24-1-15	24-2-15	7-3-15	11-4-15
1	HERLANGGA MArthadiansyah	8i				
2	M. IQBAL	7E				
3	Lasmini	8C				
4	Nabilah Nur Salma	8G				
5	<del>Pradita</del> Pradita Mariana D.	8G				
6	Azzaroh suai batg I.A	8G				
7	Lutfia Nurfaizah	8I				
8	Neja	7AH				
9	M. Yanha Met	7C				
10	Muh. Haudan Y.	7F				
11	Mawridya D.C	7B				
12	Dahma Oktavia Pitalofa	7D				
13	Nuraini Ramadinah	7G				
14	Nadia Syalwa	7A				
15	Vindi Inasstepra	7D				
16	Elot Syapanesh	7C				
17	Elinda	7C				
18	M. Rafli Ragil	7F				
19	Rohmatul Milla	7B				
20						
21						
22						
23						
24						
25						
26						
27						
28						
29						
30						

Malang, 24, Januari 2015  
 Ketua BDI  
  
 Herlangga Marthadiansyah  
 NIS.



Sl. No	Nomor Pokok	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31			
22	9497	P	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A			
23	9607	L	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A			
24	9533	P	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A		
25	9706	P	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A		
26	9436	P	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H	H		
27	9534	L	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
28	9708	L	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
29	9638	P	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
30	9542	L	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
31	9674	L	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
32	9056	L	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	
33																																			
34																																			
35																																			

M  
Maret 2015

Malang, .....  
Guru Mapel. PAI  
Arifuddin, S.S  
NIP.

Ket: 1. CORET MERAH/A = TIDAK SHOLAT  
2. TANDA P : TIDAK SHOLAT LEBIH DARI 5 X  
3. TANDA M : HARI MINGGU





DAFTAR HADIR  
MUSIK ISLAMI SMP NEGERI 13 MALANG  
TAHUN 2014-2015

No	Nama	Kelas	Tanggal & Tanda Tangan			
			9-4-15	16-4-15	23-4-15	30-4-15
1	M. IQBAL	7E	✓	✓	✓	
2	SATRIA	7G	✓	i	✓	
3	M. NEJA	7H	✓	✓	✓	
4	REVANSYAH	7H	✓	✓	✓	
5	NASYWA	7I	✓	i	✓	
6						
7	ARI PUTRA	8B	✓	✓	✓	
8	ACH. HASAN	8B	✓	A	✓	
9	DAIVA RAVY	8B	✓	A	A	
10	FAJAR	8C	✓	✓	✓	
11	TEGAR	8D	✓	✓	✓	
12	KOMANY	8D	A	i	✓	
13	FARDANI ANGRIAWAN	8E	✓	i	✓	
14	M. LUTFI	8F	✓	✓	✓	
15	R. GIGIH	8F	✓	✓	✓	
16	ACH. MUSYADDAD	8F	i	✓	✓	
17	LASMINI	8G	✓	✓	✓	
18	SATRIO	8H	i	✓	✓	
19	M. DWI	8H	✓	✓	✓	
20	DIYOHANSYAH	8H	✓	✓	✓	
21	SENDY ARDA W.	8H	✓	S	✓	
22	MOH. FARREL EVAN RAMADHANI	8I	✓	✓	✓	
23	HANIN ZHAFRAN AQILA	8I	✓	✓	✓	
24	M. IRFAN HAKIM	8I	✓	✓	✓	
25	M. ZHARFAN ALIFTANSYAH	8I	i	✓	✓	
26	EKA VERDIAN PUTRA DARMA	8I	i	✓	✓	
27	M. ALFAN	8I	✓	✓	✓	
28	M. MUFID JAUHARI	9B	i	i	i	
29	KAMELIA	9B	i	i	i	
30	NANDA	9B	i	i	i	
31						
32						

Malang, 9 April 2015

Relatib Musik Islami

*Arifuddin*

Arifuddin, S.S

NIP.